

Crowdstroia



Nona Teh  
dan  
Tuan Kopi

P A R A K



# Prolog untuk Nona Teh







Dalam diam, aku memperhatikannya lambat-lambat.

Pancaran mata yang keluar dari perempuan itu sungguh kuat. Suaranya dalam dan jernih, begitu penuh wibawa dan ketegasan. Bagai hujan, ia menyalurkan amarah dengan tenang, tetapi mampu membuat semua manusia tunduk kepadanya. Ia perempuan kuat, semua orang yang mengenalnya tahu akan hal itu.

Sudah hampir satu jam kami berada di ruangan ini. Bersama anggota keluarga yang lain, kami semua duduk melingkar untuk berdiskusi. Sebuah acara pernikahan akan digelar. Sang anak bungsu keluarga ini, sekaligus adik dari perempuan yang kupandangi itu, akan menjadi mempelai perempuannya. Setelah semua usul dan saran ditampung, keputusan bulat pun diambil. Diskusi keluarga selesai. Kami akhirnya kembali kepada kesibukan masing-masing.

Objek perhatianku melenggang keluar dari ruangan itu, lantas pindah ke kamarnya. Aku mengikuti dari belakang, lalu duduk manis di tempat tidurnya ketika ia menggelar sajadah untuk salat.

Usai itu, ia berdoa. Aku pura-pura tidur walau sebenarnya terus memperhatikan wajahnya, lalu mendesah saat mendapati *mata itu* yang ia tampilkan. Mata yang sama, yang selalu merefleksikan kesepian yang ditutup-tutupi.

Benteng pertahanan yang selalu ia jaga tetap saja tidak mampu membuatku menyerah untuk menembusnya. Bentengnya begitu kokoh, sampai-sampai aku harus mengandalkan insting untuk bisa masuk. Namun, setelah berhasil masuk, aku justru menemukan ruang pekat penuh rasa sepi yang semakin menumpuk, semakin dalam, dan semakin kuat seiring usianya bertambah.

Ia sedang sakit, batinku berkata. Ia selalu terlihat kuat agar tidak disangka lemah. Kali ini, si adik bungsu, tanteku yang termuda, melangkahinya menikah. Cibiran dan hinaan sudah pasti akan ia terima. Tapi, ia sudah terbiasa karena ia selalu berpikir bahwa ini *bukan* tentang dirinya, ini tentang kebahagiaan keluarganya.



Kututupi wajahku dengan guling, tetapi masih mampu mengintip wajah perempuan itu dari belakangnya.

Kariernya sukses, otaknya cemerlang, ibadahnya rajin.

Namun, kenapa sampai sekarang, belum ada satu pun lelaki yang berani melamarnya?

Mungkin, mereka semua terlalu pengecut untuk menghadapi perempuan hebat ini. Spontan, aku mendengus pelan.

Sejak dulu, ketika memandangnya duduk sendiri di balkon kamar, memandang langit malam sambil ditemani teh kamomil campur madunya, aku selalu bertanya-tanya tentang apa yang sedang ia pikirkan. Punggung tegar yang selalu dihadapkannya kepadaku, entah mengapa membuatku merasakan rasa sepi di balik itu. Dirinya seolah sebuah cangkang baja yang tak memiliki isi. Kuat, tetapi kosong. Hal itu juga yang menyadarkanku bahwa ia tetaplah seorang manusia—makhluk berperasa yang membutuhkan kasih sayang.

Namun, masalahnya, tidak ada seorang pun yang bisa mengisi kekosongan itu.

Setidaknya, *belum* ada.



Bulan depan, lengkap sudah semua saudaranya menikah. Tinggal ia sendiri yang masih lajang. Tidak ada yang tahu kapan status itu akan berubah. Semenjak hari itu, aku terus berdoa dalam sujudku agar perempuan hebat ini dipertemukan dengan jodohnya *sesegera mungkin*.

Namun, hingga setahun lamanya, doa itu masih belum terkabulkan.

Setahun lagi, *status quo*.

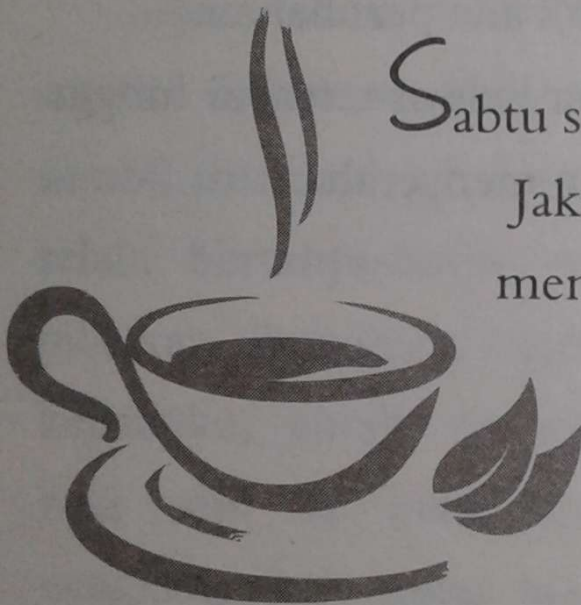
Satu tahun terselip lagi, tak ada perubahan.

Ketika hal itu masih juga belum tercapai hingga tiga tahun berikutnya, aku pun menyerah.



# 1 Diatur Kehendak

Jakarta, 2013



Sabtu siang yang tidak terlalu cerah.

Jakarta tahun ini sepertinya akan mengalami cuaca paling dingin

pada siang hari sepanjang

sejarah. Suhunya bahkan

pernah mencapai dua

puluh enam derajat Celcius.

Namun, Sabtu siang ini, hujan sudah reda. Cuaca jadi tidak begitu dingin, cukup sejuk ketika ada embusan angin.

Pada lapangan parkir *outdoor* salah satu pusat perbelanjaan di Jakarta, Varsha mendongak, menatap plang berbentuk lingkaran yang sepertinya baru



dipasang di sana. Ikon plang itu unik; biji kopi dan daun teh yang membentuk simbol *yin* dan *yang*. Di sisi luar ikon terdapat tulisan “Destra and Sinistra Café” yang seketika membuat Varsha mengangkat alis.

Dia tahu, istilah ‘*destra*’ dalam bahasa Italia berarti ‘kanan’, sementara ‘*sinistra*’ berarti ‘kiri’. *Kafe yang mengambil konsep keseimbangan, batin Varsha.* Rasa tertarik merekah dalam dirinya. Ingin sekali ia pergi ke kafe itu. Namun, baru saja ia hendak mengutarakan niatnya, Kimala sang adik sudah menariknya untuk pergi belanja pakaian.

Beberapa jam kemudian, selepas berbelanja, ia pun mengajak Kimala untuk pergi ke kafe tadi.

“Sha, mau duduk di mana? Di dalam kafe atau mau *outdoor*?” tanya Kimala sambil menyikut kakaknya.

Varsha memilih meja di dalam ruangan.

Sambil berjalan menuju tempat duduk yang kosong, Varsha melihat-lihat desain interior kafe yang bernuansa kayu. Matanya menelusuri ruang-ruang yang disekat oleh tirai bambu ramping, juga oleh kaca-kaca transparan yang disusun apik. Alunan lagu jazz instrumental memenuhi hingga sudut-sudut ruangan. Aroma lezat beragam masakan menguar,



percampuran antara minuman hangat dan makanan panas, yang sangat pas disantap ketika sedang hujan-hujan begini.

Kimala duduk di sofa yang sisi sampingnya menempel di tembok. Varsha membantu Kimala meletakkan belanjanya di sofa, lalu ikut duduk di kursi seberang adiknya.

Dia merasa sofa yang ia duduki masih hangat. *Tentu saja, ini kafe yang lumayan ramai*, pikirnya merasa konyol sendiri. Ia membuka menu makanan yang diberi pelayan. Selesai menentukan pilihan, ia menatap sebuah kotak transparan di atas meja mereka. Kotak itu seperti kotak tisu, tetapi dengan lubang yang lebih kecil. Di dalamnya, tampak sebuah kertas hijau yang terlipat.

Pelayan kafe datang mengambil pesanan, perhatian Varsha teralihkan dari kertas hijau itu ke langit yang tengah berderai. Warna kelabu mendominasi kanvas langit yang tak henti-hentinya mengeluarkan tetesan air. Semburat awan putih di ujung sana tampak masih jauh untuk mengusir pasukan awan gelap. Perempuan itu terdiam. Disambi lagu jazz dan pemandangan apik, ia hanyut dalam suasana yang tenang, tak sadar sampai tangan Kimala menjentikkan jari di depan wajahnya.



“Dih, Varsha! Dari tadi gue panggil lo nggak dengar, ya?”

Matanya mengerjap, menatap ke arah adiknya. Usia mereka memang tak terlalu terpaut jauh sehingga Kimala terbiasa memanggil namanya saja. “Ehm, maaf, Mal.” Ia tersenyum kikuk. “Habis suasananya enak banget.”

Kimala mencibir, lalu memajukan tubuh. “Iya, sih, suasananya *cozy*. Walaupun kafe ini masih baru, tetap aja ya, *feeling*-nya beda.”

“Tadi, lo ngomong apa memangnya?” tanya Varsha, merasa bersalah karena sudah mengabaikan adiknya itu.

“Nggak, tadi pas gue ninggalin lo ke toko buku, gue ngelihat komik-komik tema detektif genre *thriller* yang lumayan bagus. Lagi promo, harga lebih murah kalau beli satu boks isi semua volume sampai tamat,” ujar Kimala.

“Apa judulnya?” tanya Varsha lagi. Dia memang penyuka cerita-cerita detektif, terutama Sherlock Holmes, tetapi entah mengapa tidak pernah tertarik membaca dalam bentuk komik.

“*Death Note*. Kata teman-teman gue bagus. Gue, sih, belum pernah baca. Lo tahu?”



“Pernah dengar, sih, tapi, belum tertarik pengen baca. Mending baca Sherlock aja,” jawab Varsha pula.

Belum sempat Kimala menanggapi, ponsel perempuan itu bergetar, memutuskan pembicaraan mereka. Dia mengambil ponsel dari dalam tasnya. Tak lama, ia berseru dengan wajah yang tampak kaget, “Ya, ampun!”

Seruannya memancing perhatian Varsha. Ia menatap ke arah Kimala dan langsung merasakan ada sesuatu yang terjadi. Kimala masih mendengarkan penjelasan dari seberang telepon, lalu merespons lagi, “Kok bisa? Oh, iya. Aku segera ke sana. Mas mau jemput aku? Di dekat bank itu, iya, tahu. Oke, aku ke sana. *Bye, take care, ya.*”

Varsha mengamati gestur adiknya yang terlihat agak gelisah. “Ada apa?” tanyanya.

Adik perempuannya itu sedang merapikan barang-barangnya, lalu memasukkannya ke tas. “Itu... kakaknya Arsyad kecelakaan. Sekarang, lagi di ICU. Arsyad mau jemput gue buat sama-sama ke sana.” Ia menatap Varsha penuh rasa sesal. “Sha, lo pulang sendiri, ya....”



Varsha mengibaskan tangan. Arsyad, suami Kimala, pasti memerlukan istrinya pada saat seperti ini. “Gue ngerti, kok. Udah, sekarang lo pergi aja. Titip salam buat Arsyad. Semoga kakaknya nggak terluka parah.”

Kimala mengangguk. “Ya udah, gue duluan, ya. Mobil gue lo bawa pulang ke rumah aja, besok gue ambil.”

Varsha mengangguk.

Kimala pamit, lalu beranjak dari kafe itu. Tak lama, pesanan mereka datang memenuhi meja. Varsha meminta pelayan untuk membungkus pesanan sang adik, lalu menghabiskan pesanannya sambil melamun.

Teh hijau miliknya ia dekatkan ke cuping hidung, untuk menghidu aroma natural yang menguar menenangkan indra. Bibirnya perlahan menyeruput cairan hijaunya yang masih mengepulkan uap. Cairan hangat itu mengalir kerongkongan dan seketika menghangatkan, menyisakan sejejak rasa pahit dan gurih yang familier di dinding-dinding mulutnya. Ia menyesap lagi cairan itu pelan-pelan. Menghayati tiap rasa yang muncul dari awal masuk mulut hingga sampai kerongkongannya.



Jemarinya melingkari gelas tembikar yang wadahinya teh hijau, merasakan aliran energi hangat memasuki kulitnya. Ia melempar pandang ke luar jendela, menyaksikan langit yang masih belum meredakan tangis. Bunyi ketukan air hujan pada jendela seolah membawakan sebuah nyanyian untuknya. Harmonis tak beraturan.

Seorang pelayan datang untuk mengambil piring kotor, lalu memberinya dua lembar kertas berukuran 10 x 10 senti yang bertuliskan: *write your message in here*.

Ia bertanya apa maksudnya, lalu pelayan itu menjawab, "Begini, Bu. Kertas yang hijau itu untuk menulis kritik dan saran buat kafe kami ke depannya. Sementara, yang warna kuning, buat menulis pesan dari Ibu untuk pelanggan kafe yang nantinya akan duduk di meja yang Ibu tempati sekarang. Ini semacam tradisi, Bu. Kertas hijau nggak wajib diisi, tapi yang kuning harus. Nanti begitu Ibu selesai, staf kami akan memberi pesan dari pengunjung yang sebelumnya duduk di kursi yang Ibu tempati sekarang."

Varsha mengangkat alis. "Tradisi yang unik," komentarnya.

Satu kertas hijau berisi kritik dan saran telah ia masukkan ke kotak kaca transparan di mejanya. Ia ke kasir untuk membayar, diberi nota juga sekantong plastik isi pesanan adiknya. Ada sebuah kertas kuning terlipat yang dimasukkan ke kantong pesanan itu.

Di tengah perjalanan pulang, saat berada di tengah kemacetan, ia iseng membuka isi kertas terlipat itu. Tadinya, ia menduga isi pesannya pastilah kata-kata mutiara klise semacam '*time is money*', 'buku adalah jendela dunia', atau dalam kasus yang paling *desperate*, nomor telepon serta *username* di jejaring sosial. Namun, semua asumsinya itu salah.

Di kertas itu, hanya ada gambar.

Banyak jongkong berisi berbagai buah serta sayuran dengan satu-dua manusia yang berlaku sebagai penjual. Latar gambar tersebut sepertinya adalah sketsa sungai dan rumah terapung di Kalimantan, mengingatkan Varsha pada salah satu iklan TV swasta. Gambarnya terlihat semi-realistis, dan dibuat menggunakan pulpen bertinta hitam.

Varsha sering takjub dengan orang yang menggambar menggunakan pulpen—rapi pula gambarnya. Pulpen tidak seperti pensil, yang dapat di-



hapus jika ada kesalahan saat menggambar. Pada area antara gambar jongkong dan gambar rumah-rumah terapung yang dibiarkan kosong, justru membuat kesan sepi. Walau, ya, gambarnya tetap ia nilai bagus, karena di mata Varsha tidak ada gambar yang jelek. Ia yakin sejelek-jeleknya sebuah gambar menurut orang lain, tetap saja gambar itu lebih baik daripada gambar buatannya sendiri. Dia mengklasifikasikan gambar pada tiga kategori, yakni '*bagus*', lalu '*bagus banget dan gue suka*', serta '*gue nggak ngerti itu gambar apa*'. Dan, gambar ini masuk kategori kedua.

Tak ada kata-kata di dalam gambar tersebut. Namun, setelah dia memperhatikan lagi, ada sebuah paraf—huruf 'R' dengan gambar tiga tetes air kecil di sisi kanan dan sisi kiri huruf. Paraf itu terdapat di pojok kanan-bawah kertas.

Varsha mengerjap. Memandangi jalanan macet di depannya sejenak, lalu menyimpan gambar itu di dalam laci bawah dasbor mobilnya.

## 2

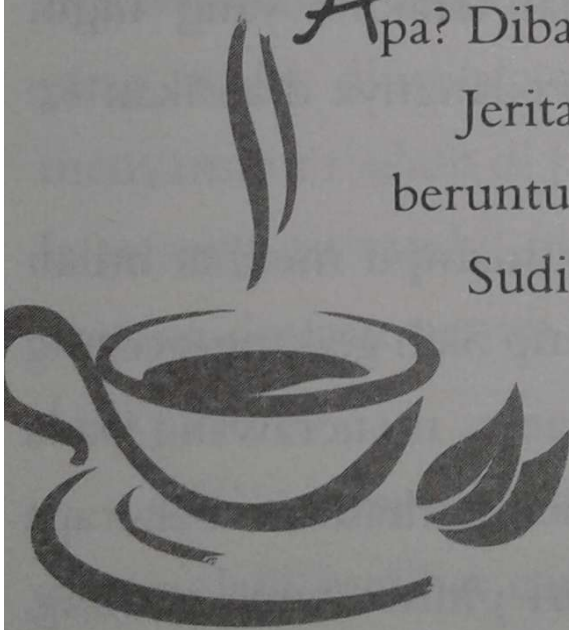
# Manifestasi Kebohongan

"Apa? Dibatalkan?"

Jeritan klakson mobil terdengar beruntun mengisi jalan raya. Jalan Sudirman macet total. Varsha

hanya bisa memajukan mobilnya beberapa senti jika mobil di depannya berjalan maju.

"Loh, kenapa bisa batal?" Varsha mengatur posisi *earphone* di telinga yang tersambung pada koneksi telepon, mendengarkan dengan saksama penjelasan





dari rekan kerja yang menghubunginya. Menatap ke depan, Varsha seketika mumet dengan kemacetan di hadapannya. Ia menghela napas, lelah. Pasalnya, ia baru saja mendapat telepon bahwa pihak lain membatalkan *meeting* mereka secara mendadak. Direktur dari pihak kolega yang seharusnya bertemu dengannya, harus segera pergi ke rumah sakit karena istrinya akan melahirkan. Direktur perusahaan itu tak mau diwakili oleh siapa pun untuk menggantikannya dalam *meeting* hari ini. Otomatis, *meeting* harus dialihkan ke hari lain.

Varsha memijat pelipis, menghela napas lelah. Kemacetan Jakarta adalah hal terakhir yang ingin dipermasalahkannya. Arah pandangannya dialihkan ke jendela mobil.

Dari balik jendela, ia tak mampu melihat bulan ataupun bintang karena tertutup oleh gedung-gedung pencakar langit Jakarta. Matanya menerawang pada salah satu bangunan itu. Memperhatikan beberapa orang yang tengah keluar dari pintu utama gedung. Otaknya memutar memori beberapa jam lalu saat pergi ke sebuah tempat makan dan melihat....

Varsha menggeleng, berusaha mengenyahkan bayangan yang terasa melukai hatinya itu. Dia mengalihkan pikirannya dengan menyalakan radio. Suara musik metal langsung terdengar. Dia segera memindahkan salurannya secara asal, lalu berhenti kala mendengar putaran lagu "Suit and Tie" yang dinyanyikan Justin Timberlake.


Perempuan itu mengetuk-ngetukkan jemarinya seirama dengan nada. Sembari menyetir, ia mulai menikmati pemandangan di sekitar. Pergantian jaga dari matahari yang diserahkan kepada bulan menambahkan kesan dalam lagu ini. Lampu-lampu yang mulai dinyalakan di tiap-tiap gedung seolah menyambut malam di Jakarta dengan siraman cahaya. Ia tersenyum sambil memejamkan mata, menikmati suasana dengan penuh penghayatan, menikmati tiap detikanya.

Tak lama, ponsel Varsha bergetar. Ia mengecek layarnya, lalu melihat nama Helen, sahabatnya, tertera di sana.

Varsha membuka *chat* yang dikirim oleh Helen, temannya sejak SMA. Helen mengirim sebuah gam-




bar foto gantungan kunci rajut ikon *pocket monster* Jepang berwarna kuning yang Varsha suka.

 **Helen Pradita Nuria**

Gue tadi ke mal ngeliat ini,  
trus keinget lo, jadi gue beliin deh hehe.  
Lagian gantungan kunci Pikachu lo yang dulu  
kan juga udah hilang.

**Anda**

Lucu :). Itu buat gue?  
Beneran?

 **Helen Pradita Nuria**

Iyalah!

**Anda**

Makasih banget,  
Helen sayang♡


Senyum Varsha pun melebar. Ia fokus lagi untuk melajukan kendaraan ketika melihat mobil di depannya sudah maju. Mendadak, ia merasa ingin

menyampaikan rasa ganjil yang mengendap. Ia pun mengetikkan balasan ke Helen.

**Anda**


I see her today, Hel.

She's with my dad.

 **Helen Pradita Nuria**

Who?

Varsha terdiam, tidak langsung membalas. Kilasan ingatan saat melihat sang ayah yang berada di restoran bersama seorang perempuan tadi siang, terputar dalam benaknya. Dia hendak memberi balasan, tetapi Helen lebih dulu memberi respons.

 **Helen Pradita Nuria**

Oh. Ya ampun, Sha.

Gue nggak tahu harus ngomong apa. :(

Varsha menatap layar ponselnya dengan nanar. Kenyataan dari kejadian ini sudah dia ketahui, seharusnya sudah menjadi hal biasa baginya, sudah



tak perlu mengganggu pikirannya. Namun nyatanya, tetap saja terasa sesak mengimpit dadanya.

Panggilan Helen yang muncul di layar ponsel sedikit menyentakannya. Beruntung *earphone*-nya belum ia lepas. “Hai, Hel,” ujarnya.

“Hai, Sha,” nada Helen terdengar pelan, “*how are you now?*”

Varsha butuh waktu untuk memikirkan jawabannya. “*Not quite good.* Tapi, gantungan kunci Pikachu yang lo beliin *kinda lighten up my day.*”

“Hmm... *good to know that.* Kalau perlu gue beliin selusin deh, biar lo senang, Sha.”

Varsha terkekeh. Begitu mobil di depannya maju, ia turut melajukan mobilnya. “*I’m fine.*” Ia meyakinkan. “*It’s just...* gue sempat berpikir semua udah selesai karena gue juga udah cukup lama nggak lihat perempuan itu. Tapi, ternyata masih. Dan, merasa nggak habis pikir.”

Helen memberi jeda, seolah memikirkan matang-matang kata-kata yang akan dia keluarkan. “Gue tahu ini berat buat lo, Sha,” dia menghela napas, “*but I’m sure it’s something that you need to get through.*”

Kini, Varsha-lah yang menghela napas. Helaannya terdengar terlalu lelah bahkan di telinganya sendiri. "Gue nggak ngerti kenapa Nyokap memilih diam aja. Padahal, dia udah tahu dari lama. Gue sama saudara-saudara gue kan, udah bukan anak-anak lagi. Kalau Nyokap mau cerai ya, cerai ajalah. Kami semua pasti bisa bertahan dan orang juga bisa paham, kok."

Dengan lembut, Helen membalas, "Kayak yang selalu gue bilang, mungkin ada banyak yang dipertimbangkan sama nyokap lo, Sha. Lo pasti paham bahwa perceraian itu nggak gampang, *right?*"

Varsha memandangi jalanan macet di depannya cukup lama. "Ya, lo benar." Ia mengangguk. Menarik oksigen ke paru-paru. "*Thanks for listening.*"

"Sama-sama, Varsha sayang!" balas Helen. "*Keep fighting, ya!*" lanjutnya memberi semangat. Sudut bibir Varsha tertarik ke atas, membayangkan Helen tengah mengepalkan kedua tangannya dengan wajah penuh dedikasi seperti tokoh di drama Korea yang suka ditonton temannya itu.

"Eh, aduh, anak-anak gue mulai rewel nih. *Catch you later, ya, Sha,*" tutup Helen.

"Oke. *Take care, Hel.*"



Panggilan pun terputus. Jalanan macet kini tak terlalu membuat *mood*-nya buruk. Berbicara dengan Helen mengenai hal yang mengganjal di hatinya membuatnya sedikit lebih lega.

Ponselnya bergetar lagi, Varsha melirik mencari tahu siapa yang meneleponnya. "Assalamualaikum, Mami?" ujarinya menjawab panggilan itu. Dia berusaha tetap konsentrasi pada jalanan dengan *earphone* di telinganya.

"Alaikum salam." Di seberang sambungan, Hartanti, ibu Varsha, membalas sapaan. "Nduk, tolong cepat pulang, ya," pintanya.

"Ada apa, Mi?" tanya Varsha segera.

Dengan nada yang seperti menyembunyikan panik, Hartanti menjawab, "Mas Wirga-mu, Nduk, dia berulah lagi."

Tubuh Varsha membeku. Perutnya terasa dililit. Dia mengerjap-ngerjap, menetralkan perasaannya yang gusar seketika. "Iya, Mi. Varsha sedang perjalanan ke rumah. Ini lagi macet banget."

"Iya, Nduk. Hati-hati." Telepon ditutup.

Varsha segera mencari alternatif jalan agar bisa sampai ke rumah secepatnya.



Wirga dan Prahara adalah dua kakak lelakinya yang tak patut dicontoh siapa pun.

Varsha tahu, mungkin pikirannya ini terkesan menjelek-jelekkan. Hanya saja, sering kali kebenaran memang tidak berbalut gula atau dilapisi berlian. Kebenaran itu pahit dan buruk rupa, mungkin karena itulah sebagian orang lebih suka diberi kebohongan—karena kebohongan itu manis, rupawan, dan sering menerbangkan kita ke langit. Sebelum akhirnya, menjatuhkan ke dasar jurang tanpa ampun.

Kadang, Varsha ingin tertawa. Betapa orang-orang luar—tetangga dan teman-teman dari keluarganya—selalu mengira keluarganya aman, tenteram, dan baik-baik saja, padahal yang dia rasakan justru sebaliknya.

Sudah lama dia mengetahui bahwa Wirga, kakaknya yang pertama, berselingkuh dari istrinya. Istrinya, Erika, telah meminta cerai dari dulu, tetapi selalu ditahan Hartanti. Alasannya sederhana, tetapi mampu mengurungkan niat: anak.



Saat Wirga kali pertama ketahuan selingkuh, anak bungsu mereka, Erga, masih berusia tujuh tahun. Kakak perempuan Erga—keponakan Varsha yang tertua—masih dalam masa puber, masih sangat mudah terpengaruh. Erika terpaksa membatalkan gugatannya karena penjelasan Hartanti terasa masuk akal.

Lalu, Wirga ketahuan selingkuh—lagi.

Varsha tak berekspresi. Dia tolehkan wajahnya ke lantai atau langit-langit. Enggan bertatapan dengan siapa pun. Jemarinya mengetuk-ngetuk lengan sofa dengan gerakan konstan. Saat ia sampai rumah tadi, seluruh keluarganya, minus para menantu dan para cucu, sudah berada di ruang keluarga.

Varsha merasa lelah menghadapi kelakuan Wirga. Dinasihati puluhan kali, tetap saja bebal. Ia tak pernah paham jalan pikir kakak sulungnya itu.

“Ini sudah kali kedua, Wirga,” ujar Cipto, sang ayah. Dia duduk tegap di sofa tengah sambil menatap Wirga dengan mata dinginnya. “Masih mau kamu main-main setelah punya dua anak?” tanyanya sarkas.

Varsha merasa mual mendengar ucapan ayahnya itu, bukankah pertanyaan itu harusnya dijawab sendiri oleh ayahnya?

Wirga hanya menunduk, terlihat merasa bersalah. Namun, cukup memperhatikan beberapa saat, Varsha langsung tahu bahwa Wirga tak terlalu menyesali perbuatannya. Ah, ia sudah hafal kelakuan kakaknya itu. Manipulatif, pandai merayu, lihai berbohong, enggan disalahkan, tetapi ketika sudah terpojok, ia akan berusaha mengambil empati orang dengan terlihat menyedihkan dan luar biasa menyesal. Begitu terus dari remaja dan tak berubah-ubah.

Varsha menghela napas, ia teringat kepada para keponakannya. Apa yang harus ia lakukan agar anak-anak Wirga bisa tabah menghadapi kelakuan bejat ayahnya itu? Bagaimana mereka bisa bertahan dengan emosi anak remaja yang sering kali tidak stabil?

“Erika itu kurang apa, Wirga?” Kali ini, sang ibu bersuara, masih terasa kelembutan di balik nada tak sabaran yang terdengar. “Dia itu cantik, pintar, pandai masak, pandai ngurus rumah dan anak, nggak pernah macam-macam. Dia kurang apa, *tho*, Wir? Maumu itu apa?” tanya sang ibu. Pertanyaan yang di telinga Varsha seolah ditujukan untuk ayahnya.

Wirga menghela napas berat. “Erika itu jarang di



rumah, Mi. Dia sibuk kerja. Padahal, bagaimanapun juga, dia kan, istri. Sebagai suami, aku juga butuh dilayani, jadi jangan aku saja yang disalahkan,” dalihnya tanpa mengangkat wajah.

“*Sibuk kerja?*” Varsha spontan mengulang. “Bukannya Mas Wirga yang bosan, lalu sibuk keluar rumah cari hiburan lain? Mbak Erika kerja untuk tambahan biaya sekolah anak-anakmu juga, Mas! Pekerjaanmu itu nggak jelas pemasukannya. Keuntunganmu cuma diambil untuk biaya hiburanmu sendiri sama perempuan-perempuan jalang. Jelaslah Mbak Erika harus kerja lebih keras untuk biaya hidup keluarga kalian!”

“Tapi, bagaimanapun juga, aku butuh dia di rumah!”

“Kalau mau begitu, kenapa Mas nggak kerja lebih benar? Kenapa malah membiarkan Mbak Erika kerja lembur karena harus membiayai kehidupan kalian? Kalau Mas merasa membutuhkan dia di rumah, kenapa malah selingkuh?” Nada suara Varsha meninggi.

“*Varsha,*” suara Cipto memperingati, “tolong jangan ikut campur,” ujarinya menengahi.

Varsha menatap ayahnya dengan sengit selama

beberapa detik, lalu membuang muka. Selalu seperti itu. Di rumah ini, pendapatnya tidak pernah dianggap oleh sang ayah. Dia merasa, ayahnya juga sedang membela dirinya sendiri.

Di sebelah Varsha, Kimala meraih, lalu menggenggam tangan Varsha erat sambil memberi tatapan khawatir. Ibunya, yang duduk di sebelah Cipto, juga memberi tatapan yang sama. Prahara—kakaknya yang kedua—hanya menatapnya sekilas.

Tanpa peduli jika masih ada yang hendak ayahnya bicarakan, Varsha berdiri, lalu melangkah meninggalkan ruang keluarga. Dia berjalan menuju kamarnya karena tahu para keponakannya sedang ditempatkan di sana. Mereka dilarang keluar sebelum ada orang dewasa yang memberi izin karena sedang ada ‘pembicaraan serius’ di ruang tamu yang tak boleh diikuti mereka.

“Tante,” desah Erga begitu melihat Varsha masuk. Dia bangkit dari posisi berbaring, lalu memegang tangan tantenya. “Di luar, lagi ngomongin apa, sih?” tanyanya.

Sesaat, Varsha tak bisa menjawab. “Itu... pem-



bicaraan orang dewasa.” Ia tersenyum sekilas. “Lanjutin tidur aja, Ga. Sepupumu juga sudah pada tidur. Kalian nginep di sini, kan? Besok pagi, Tante antar pulang,” ujarnya membujuk.

Erga menoleh, memandangi Riko dan Jebo—anak-anak Prahara—yang tidur membelakangi mereka. Sementara itu, Derek, anak Kimala, tidur dengan posisi merentangkan tangan dan kaki lebar-lebar, hampir memonopoli kasur sendirian.

Erga mengeratkan genggamannya di tangan Varsha. “Tante,” dia menatap Varsha dengan kalut, “aku takut, Tan.”

Mendengar itu, hati Varsha mencelus. Ia terdiam sesaat sebelum ikut duduk di pinggir tempat tidur. “Erga,” panggilnya lembut, ia balas menggenggam tangan Erga dengan sebuah rengkuhan hangat. “Apa pun yang terjadi nanti, semua akan baik-baik aja ya, Sayang. Tabahlah karena ujian seperti ini tandanya Tuhan sayang sama kalian. Tuhan percaya bahwa kalian bisa jadi lebih kuat, makanya ngasih cobaan kepada manusia-manusia yang Dia sayang.” Varsha menipiskan bibir, menekannya ke dalam mulut, lalu

mengerjap-ngerjapkan mata karena mulai terasa perih.

Keliman bajunya ditarik-tarik dari belakang. Ia melepas pelukannya ke Erga, lalu menoleh. Jefara—keponakannya yang sering dipanggil “Jebo” dan Riko ternyata terbangun. Wajah mereka tak menunjukkan bahwa mereka baik-baik saja.

“Tan,” Jebo berkata, setengah merengek, “aku juga takut.”

“Jefara,” Varsha mengelus-elus lengan keponakannya itu, “takut kenapa, Sayang?” tanyanya meski dadanya terasa nyeri, seperti ada peluru yang menembus jantungnya.

“Aku pernah dengar Mama sama Papa bilang mau cerai.” Air muka Jefara mulai berubah, seperti ingin menangis. “Aku takut kalau itu benar kejadian. Kalau mereka cerai, aku sama Abang gimana? Aku harus tinggal sama siapa?”

Varsha tak berkata apa pun—tak mampu, tidak ketika tenggorokannya tercekak kuat. Ia berusaha mati-matian agar tak ada air mata yang keluar.

Riko, keponakannya yang biasanya paling hiperaktif dan berisik, sekarang terdiam. Anak itu menunduk dengan wajah ingin menangis. Varsha lalu



memeluk ketiga keponakannya itu. Perlahan, satu per satu, mereka terisak pelan dengan satu kalimat yang diucap bagai mantra: *"Tante, aku takut."*

Varsha mengelus-elus punggung mereka dan cuma mampu berkata, *"Kuat, kalian semua kuat, Tante percaya sama kalian,"* berkali-kali. Hingga akhirnya anak-anak itu tenang, lalu tertidur lagi. Varsha yakin menangis adalah salah satu cara melepas emosi. Setelah menangis, tubuh akan cepat lelah dan solusi terbaiknya adalah tidur.

Setelah mengecup kepala anak-anak itu, ia keluar menuju kamar di lantai dua rumah itu. Kamar milik Kimala, dulu sebelum adiknya itu menikah.



Sedari awal, Varsha tahu ada yang tidak beres juga dengan rumah tangga kakak keduanya, Prahara.

Tak ada satu pun anggota keluarganya yang bisa meyakinkan Prahara untuk cari kerja. Laki-laki itu selalu mengandalkan gaji istrinya untuk biaya hidup sehari-sehari. Dulu, karena iba—atau mungkin, takut anaknya mempermalukan keluarga—Cipto pernah

merekomendasikan Prahara untuk kerja di kantor temannya. Namun, bukannya berhasil, Prahara malah dipecat karena dinilai tidak kompeten dan malas. Sekarang, uang yang Prahara peroleh adalah dari bagi hasil gaji istrinya dan uang dari kerjaannya sebagai juragan penyewa angkot. Dan, angkot-angkot itu tidak lain adalah hasil bantuan Hartanti.

Namun, Prahara yang memang dasarnya pemalas dan tidak kreatif, membuat bisnisnya itu tidak berkembang, *stuck* di situ saja. Juragan angkot lain yang kisahnya pernah Varsha baca di sebuah artikel, bisa meraih keuntungan besar karena pandai memutar uang, mengembangkan bisnis sehingga omzet setiap bulannya bisa lebih tinggi.

Varsha memejamkan mata. Bagaimana cara istri Prahara bisa tahan memiliki suami seperti itu? Dan, *kenapa* perempuan itu bisa sampai mau menikahi Prahara?

Ia menghela napas. Jam masih menunjukkan pukul 23.00. Para keponakannya sudah tidur. Hari ini mereka menginap berhubung besok adalah hari Minggu, sementara Wirga, Prahara, dan Kimala sudah pulang ke rumah masing-masing. Rapat keluarga kali



ini memang memakan waktu lebih lama dari biasanya. Meski ia tak mengikuti sampai rapat itu selesai, Varsha yakin hasil keputusan dari ayahnya tak akan berdampak banyak kepada Wirga.

*Paling Wirga cuma sadar sebentar buat menarik simpati keluarga, abis itu balik lagi kayak dulu, Varsha membanting seraya memutar bola mata. Ya iyalah, baik bapak sama anaknya sama-sama peselingkuh. Apa yang mau diharapkan?*

Varsha memijat pelipisnya, memilih untuk fokus ke layar laptopnya yang menampilkan *wallpaper* Pikachu, lalu membuka dokumen pekerjaan kantor.

Sebuah ketukan di pintu terdengar. Varsha berjalan ke pintu kamar yang dulu adalah kamar adiknya itu sambil mengucir rambut hitam kecokelatannya. Wajah Hartanti muncul dari balik pintu. “*Nduk, sibuk tho?*”

Selesai mengucir rambut, Varsha menjawab, “Nggak kok, Mi. Mami butuh apa?”

“Mami mau ketemu teman lama. Udah lama dia nggak dijenguk,” ujar ibunya itu sambil masuk, lalu duduk di tepi tempat tidur.

“Oh, oke, mau aku anterin? Teman Mami ini tinggalnya di mana?”

“Di Jerman, *Nduk*.”

Mendengar itu, Varsha langsung menelan ludah, kikuk. Dulu, setahunya dari cerita sang ibu, dia dan Kimala saat kecil pernah tinggal di Jerman bersama sang ibu.

Hartanti yang dulu seorang dosen, dapat tawaran penelitian di sana. Namun, tunjangan anak dari penelitian itu hanya untuk dua anak. Oleh karena itu, Hartanti memilih membawa Varsha dan Kimala yang saat itu masih balita dibanding Wirga dan Prahara yang sudah beranjak remaja. Namun, yah, Varsha masih berusia balita saat tinggal di Jerman dulu, tak banyak hal yang bisa ia ingat dari masa balitanya itu.

“Ada apa sampai Mami harus ke Jerman, apa teman Mami ini sakit?” tanya Varsha dengan lembut.

“Iya, *Nduk*, sakit kanker darah,” jelas ibunya.

Varsha menatap sang ibu dengan wajah prihatin. “Innalillahi. Udah stadium berapa?” tanyanya.

“Untungnya, masih stadium awal.” Hartanti merapikan rambutnya yang sudah tertutupi uban. Dia melanjutkan, “Teman Mami itu Tante Bertha, *Nduk*. Dulu, saat kita masih di Jerman, dia suka *ngemong* kamu. Apa kamu ingat?”



Varsha membuka mulut, berusaha mengingat. Namun, usahanya tak membuahkan hasil. Tak ada gambaran sosok dari nama Bertha yang muncul dalam otaknya. "Oke, Mami mau jenguk kapan? Aku urus visa dulu." Akhirnya, dia berkata.

"Mami ngikut waktu luangmu aja, *Nduk*."

Kepala Varsha terangguk. "Ya udah. Nanti aku cek jadwal sekalian urus izin cuti dan urus visa."

Sudut-sudut bibir Hartanti mengembang. Ia mengelus rambut Varsha lembut. "Makasih ya, *Nduk*, dibanding kakak-kakakmu, kamu memang bisa Mami andalkan," ujarnya sambil tersenyum. "Ke Jerman nggak perlu pakai uang kamu, Mami masih punya simpanan."

"Apaan sih, Mi." Varsha mengernyit. "Masalah uang, aku aja yang urus. Mami tinggal berangkat aja."

"Lho, bukan gitu, Sha. Ini kan, keinginan Mami, bukan keinginan kamu. Biar pakai uang Mami aja."

"Pakai uangku aja, Mi. Nggak apa-apa. Hitung-hitung sekalian buat liburanku walau cuma sebentar." Varsha tersenyum, ikut duduk di samping Hartanti, lalu mengelus punggung tangan sang ibu. Agak lama, dia baru melanjutkan, "Mi, tadi... gimana keputusan buat Mas Wirga?"

Hartanti spontan menghela napas panjang. Varsha menggigit bagian dalam bibirnya, merasa miris melihat ibunya masih harus menghadapi masalah seperti ini pada usia senjanya. "Papi meminta Wirga untuk berubah dan janji nggak melakuin kesalahan yang sama lagi. Kalau ternyata dia selingkuh lagi, papimu akan meminta dia keluar dari rumah yang dibelikan Papi."

Varsha mengerjap, mengulum bibirnya, menahan diri agar tidak tertawa. *Ini lucu, dia membatin. Tukang selingkuh minta tukang selingkuh lainnya untuk berhenti selingkuh. Ironis sekaligus lucu. Selera humorku ternyata agak mengerikan.*

"Ya uwis, Nduk," ujar Hartanti, "*Gusti paring ndalan kanggo uwong sing gelam ndalan*<sup>1</sup>."

Varsha tersenyum. Dulu, ibunya juga pernah mengucapkan pepatah Jawa ini kepadanya. Hartanti yang lahir dan besar di Solo memang masih terpengaruh sekali dengan budaya Jawa.

Varsha mengangguk, mengelus punggung tangan ibunya. "Oke. Mami jaga kesehatan ya, biar kuat untuk

---

<sup>1</sup> Tuhan memberi jalan untuk manusia yang mau mengikuti jalan kebenaran.



perjalanan ke Jerman.”

Mami tersenyum lembut. “Iya, makasih, ya.”

“*Anytime, Mam.*” Varsha membalas sentuhan Hartanti dengan mengelus tangan ibunya. Hartanti beranjak keluar kamar. Varsha melirik jam, sudah pukul 23.30.

Teh kamomil campur madu yang ada di mejanya sudah agak mendingin. Ia terdiam sejenak sebelum menyedap teh itu perlahan, menikmati rasa madu yang melebur dengan rasa kamomil mengalir di kerongkongannya.

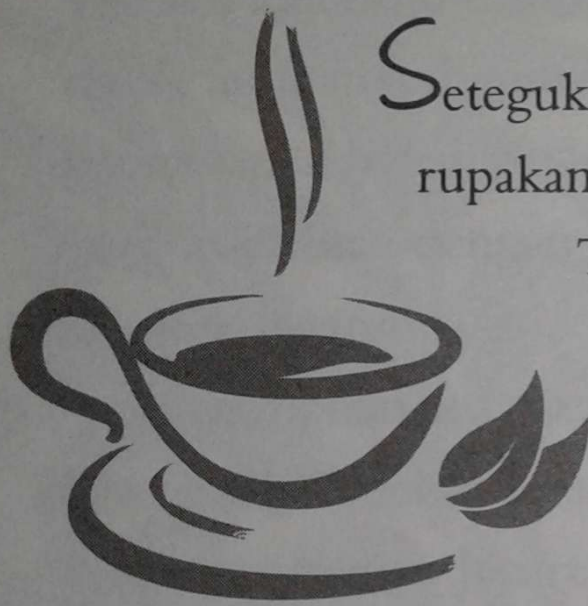
Perempuan itu meregangkan tubuh, lalu membawa cangkir tehnya menuju balkon. Langit malam yang menaungi Jakarta sudah sangat menggelap, hanya menyisakan sedikit bintang dan bulan sabit yang menghiasnya.

*Light pollution*, pikir Varsha. Matanya menatap kegelapan malam. Setidaknya, masih ada beberapa bintang yang tersisa untuk bisa dilihat mata.

Dalam hati, Varsha berharap, bintang-bintang itu tetap masih bisa terlihat hingga tahun-tahun berikutnya.

# 3 Gainsboro

German, 2013



Seteguk kopi yang dia minum merupakan sebuah kesalahan.

Tak sekali pun terlintas di pikirannya untuk membeli kopi. Tidak, semenjak dia tahu betapa tubuhnya tak bisa tahan dengan efek ko-

pi. Setengah gelas diteguk, sejam kemudian tubuhnya bisa gelisah tak berkesudahan hingga esok pagi. Tadi, dia yakin sekali pesanannya adalah *green tea latte*. Namun, sepertinya pesanannya tertukar, dan dia baru sadar pada saat sudah berjalan jauh dari kafe tempatnya membeli kopi.

Setelah sampai di Jerman bersama ibunya, tepatnya di Kota Rothenberg ob der Tauber, Varsha berinisiatif membantu Bertha, termasuk belanja bahan-bahan masak. Biasanya, Bertha dibantu oleh seorang asisten



rumah tangga. Hanya saja, hari ini, perempuan itu sakit dan berhalangan hadir. Sementara, anak dan menantu Bertha memiliki pekerjaan di luar kota.

Tadi, usai berbelanja, Varsha menyempatkan diri ke kafe untuk membeli *green tea latte*. Namun, justru kopi-lah yang ia dapatkan. Matanya tak berhenti membaca ulang nota pembelian yang ada di tangannya. Tubuhnya berbalik, ke arah jalan menuju kafe tadi. Kemudian, helaan napasnya keluar, gabungan setara antara frustrasi dan lelah.

Dia sudah sangat jauh dari kafe tadi. Lagi pula, salahnya sendiri baru mencicip minumannya setelah berjalan jauh. Terpaksa, dia akhirnya kembali berjalan menuju rumah Bertha.

Sesampainya di rumah Bertha, dia meletakkan tas belanja—yang memang dibawanya dari rumah Berta—di atas meja pantri. Bertha yang mendengar suara langkah kaki, langsung menoleh, berhenti dari kegiatannya memanaskan sup untuk makan malam.

“Ah, *hallo*, Varsha, sudah pulang rupanya.” Perempuan tua itu tersenyum, berjalan perlahan ke arah pantri. “Maaf sudah merepotkanmu,” ujarnya.

“Tidak masalah, Tante Bertha.” Varsha membalas senyum Bertha.

Bertha memasuk-masukkan bahan makanan ke kulkas.

“Tante, Mami ada di mana, ya?” tanya Varsha lagi.

“Di kamar mandi.” Bertha mengambil alih pekerjaan Varsha, dia mulai menyimpan beberapa makanan kalengan di luar kulkas. “Kamu istirahat saja di kamarmu. Aku bisa menangani ini sendiri.”

Varsha pun pamit ke kamarnya—atau, kamar tamu tempat ia dan ibunya tidur untuk sementara. Ini hari kedua mereka berada di rumah Bertha. Masih sisa dua hari lagi sebelum mereka kembali ke Indonesia.

Kala Varsha mendekati kamar ibunya, dia mendengar suara sang ibu yang sedang berbicara. Langkahnya memelan. Dia mengintip sedikit dari celah pintu kamar tamu.

Hartanti tengah menelepon seseorang dengan wajah gusar. Kata-kata yang keluar dari mulut Hartanti seolah mengandung nada yang ditahan-tahan agar tak kentara sedang emosi. Varsha hendak berbalik, tetapi suara Hartanti yang menyebut namanya membuatnya urung.

Hartanti menautkan alis, membuat keriput di sekitar dahinya makin kentara. “Kenapa kamu selalu



bersikap seperti itu terhadap Varsha? Sikapmu itu bahkan sudah sejak anak itu remaja. Kenapa kamu nggak pernah ngajak dia ngobrol? Ap—nggak, Mas. Aku nggak sedang membela Varsha, tapi kamu juga harus lihat kalau sikapmu itu salah. Segala pencapaian yang kamu tuntutan dari Varsha sejak kecil itu salah. Wajar Varsha menganggap kamu pengekang hidup dia.”

Mata Varsha melebar mendengar ucapan ibunya.

*Mami sedang menelepon Papi.*

Dia memperhatikan Hartanti yang bertampang serius. “Bahkan, aku memintamu untuk menyapanya lewat telepon saja, kamu enggan, Mas. Mau sampai kapan begini terus? Saat kami pulang nanti, aku ingin kamu mengajak Varsha bicara baik-baik. Varsha udah dewasa, Mas. Cobalah berkomunikasi dengannya.”

Varsha menelan ludah. Tenggorokannya mendadak terasa sempit.

*Mami tahu nggak sih, kalau Papi itu masih....*

Varsha menggeleng, menelan ludah lagi, berbalik, melangkah menuju taman di belakang rumah Bertha, lalu duduk di salah satu bangku panjang di sana. Dia tidak perlu mendengar pembicaraan itu lebih lanjut.

Dia hanya merasa miris karena Hartanti masih memperjuangkannya pada saat dia sendiri sudah menyerah sejak lama. Menyerah mencari perhatian sang ayah. Menyerah memperbaiki hubungan. Menyerah percaya lagi kepada lelaki pertama yang membuatnya yakin bahwa pengkhianatan paling menyakitkan digores oleh orang yang paling bisa dipercaya.

Varsha menggigit bibir. Dia bukanlah anak genius seperti yang Cipto selama ini harapkan. Dia hanya berusaha agar bisa mencapai apa yang laki-laki itu pikir wajar untuk Varsha dapatkan; jadi yang terbaik di antara semuanya.

Awalnya, dia pikir segala prestasi yang diraihny bisa membuat Cipto lebih puas. Namun, tidak. Tak pernah ada ucapan yang menghargai usaha Varsha keluar dari mulut laki-laki itu. Yang keluar hanya tuntutan dan tuntutan. Varsha mendengus. *Semua tuntutan itu udah kuabaikan sejak SMA. Buat apa juga berusaha sempurna demi orang lain? Manusia harusnya bisa menghargai dirinya sendiri.*

Varsha memandangi burung-burung peliharaan Bertha yang berada dalam sangkar di atas pohon.



Pikirannya mengembara ke masa kali pertama dia pernah melihat Cipto bersama perempuan—yang di kemudian hari Varsha kenali sebagai selingkuhan ayahnya—bertahun-tahun lalu.

Dalam hati, Varsha masih bertanya-tanya, apakah ibunya tahu perihal Cipto yang sampai sekarang masih berhubungan dengan selingkuhannya? *Tapi, kalau Mami sudah tahu, kenapa dia diam aja?* batin Varsha, dan, *kalaupun belum, memang kamu tega, Sha, ngelihat Mami tersakiti karena dikhianati lagi sama suaminya? Memangnya, Mami udah pasti bakal menceraikan Papi? Dulu aja pas ketahuan selingkuh, Mami tetap mempertahankan pernikahan demi anak.*

Varsha menggigit bibir lebih keras. Dalam otaknya, muncul bayangan bagaimana reaksi Hartanti setelah tahu suaminya selingkuh lagi. *Kayak Wirga. Bapak sama anak nggak beda jauh.* Dan, di tengah kebimbangannya itu, dia tertawa kecil. Tawa yang membuat dadanya terasa nyeri.

Kadang, dia bertanya-tanya, apakah ini yang dirasakan dua keponakannya—Virga dan Erga—yang merupakan anak dari Wirga?

Varsha menghela napas, *semoga kalian nggak mengalami apa yang Tante alami*, doanya perlahan.



Pada malam di hari yang sama, Varsha terbangun pukul satu tepat.

Di sebelahnya, Hartanti tertidur pulas. Suara napasnya teratur, menenangkan batin Varsha yang sempat gundah karena mimpinya tadi. Bukan mimpi bertemu makhluk bertampang seram, hanya mimpi biasa.

Namun, dalam mimpi itu, terdapat sosok ayahnya.

Varsha mengusir pikirannya tadi. Segera beranjak, duduk, lalu mengempaskan punggung di bantal yang ia jadikan sandaran. Diperhatikannya sang ibu yang masih pulas tertidur. Selalu ada rasa tenang dalam diri Varsha jika melihat orang yang berharga dalam hidupnya baik-baik saja. Meski, kenyataan berkata sebaliknya.

Dia jadi teringat sebuah kejadian nyata. Mungkin saat itu umurnya masih lima tahun, dan ia masih



berada di Jerman. Kala itu, salah seorang guru Taman Kanak-Kanak tempat ia bersekolah mengusulkan sebuah permainan yang membutuhkan bantuan orangtua tanpa anaknya ketahui. Pada permainan itu, seorang anak akan ditutup matanya dengan kain, lalu tubuhnya diputar, kemudian anak itu harus mencari mana orangtuanya di antara banyaknya orangtua murid lain yang berdiri melingkar. Jika anak tersebut sudah menemukan orang tuanya, anak itu harus segera memeluk orangtuanya itu untuk menyatakan ia menyelesaikan permainan.

Saat giliran Varsha tiba, dengan mata tertutup, ia memeriksa satu per satu orang yang terdekat darinya. Tiap tangan yang ia temui, ia periksa. Ada yang sudah sangat keriput, ada yang halus, ada yang kasar. Ia meraba ujung rambut sosok di depannya, untuk mengetahui apakah rambutnya sebauh seperti milik ibunya atau tidak. Memang banyak perempuan dengan potongan rambut sebauh yang mirip-mirip ibunya. Dia tetap berjalan, berlanjut ke orang selanjutnya. Namun, tidak satu pun dari mereka yang ia rasa... sebagai ibunya. Jadi, ia tetap melanjutkan meraba tangan-tangan yang ada di sana.

Ada satu orang, dengan postur tubuh, rambut, dan wangi parfum yang mirip dengan ibunya yang ia temukan. Varsha meraba-raba tangan orang itu. Berjinjit berusaha menggenggam lembut rambut si orang tua yang sama persis seperti Hartanti; sepanjang bahu, lurus, tapi mengikal di ujung-ujung.

Orang itu sedikit menunduk dan Varsha mulai meraba-raba wajah, garis hidung, tulang pipi. Terakhir, ia menggenggam tangan orang itu lagi. Lalu, ia menunggu beberapa detik hingga sesuatu terjadi. Namun, yang ia harapkan tidak kunjung terjadi.

Varsha berlanjut ke orang tua lain, hingga akhirnya ia menggenggam sebuah tangan—tangan yang terasa mirip dengan milik ibunya. Tidak, ia sangat yakin bahwa *itu ibunya*. Postur tubuh, rambut, wangi parfum yang dipakai semuanya terasa sama, dan bukan cuma itu yang membuatnya yakin. Saat ia menggenggam tangan sosok di depannya itu, yang ia tunggu-tunggu pun terjadi. Varsha menarik napas girang, buru-buru melepas penutup matanya, lalu memeluk orang di depannya sambil berseru, “*Mami!*”

Orang-orang dalam ruangan bersorak.



Ia ingat saat itu memeluk ibunya erat dan menghirup bau parfum Hartanti yang menenangkan.

Dan, yang membuatnya selalu ingat momen itu, adalah karena tepat saat mengangkat kepala untuk melihat wajah ibunya, sang ibu menangis. Itu adalah kali pertama Varsha melihat Hartanti Sadewi menangis di depannya.

"Mami kenapa nangis?" tanyanya kala itu. Sang ibu hanya tersenyum sambil berusaha menahan air matanya merembes lagi.

"Mami nangis karena senang kok, Nduk," tuturnya, lembut.

Ketika dalam perjalanan pulang, Hartanti menjelaskan kenapa ia menangis. "*Dulu, Sha, di TK Wirga sampai Prahara, ada juga permainan itu. Tapi, Wirga dan Prahara nggak bisa menemukan Mami. Mereka gagal mengenali Mami. Makanya, Mami nangis waktu kamu bisa mengenali Mami. Langsung teriakin Mami pakai semangat 45 segala. Mami bahagia, Varsha.*" Ibunya itu tersenyum lembut. Menggenggam erat tangan putrinya. Mencium keningnya, lalu bertanya bagaimana ceritanya sampai ia bisa mengenali ibunya di antara lingkaran para orangtua murid itu.

*“Soalnya pas Varsha pegang tangan Mami, Mami balas pegangin tangan Varsha juga. Tadi, ada perempuan yang terasa mirip banget sama Mami, tapi dia nggak ngebalas tangan Varsha. Kan, tiap kali Mami ngebalas tangan Varsha, Mami selalu bilang kalau Mami selalu ada untuk Varsha. Jadi, Varsha selalu ingat!”*

Varsha merasakan tubuhnya direngkuh erat oleh Hartanti dan pundaknya terasa basah karena air mata.

Varsha mendesah mengingat kenangan itu. Sudah lama sekali kejadian tersebut berlalu.

Ia pun bangkit pelan-pelan, berhati-hati agar tak membangunkan Hartanti. Langkahnya nyaris tak terdengar menuju kamar mandi untuk berwudu. Usai itu, ia melakukan salat Tahajjud. Ketika telah selesai dan tengah melipat mukenahnya, pandangannya mengarah ke sudut lain kamar. Di dekat jendela, terdapat sebuah rak berisi macam-macam kertas dan buku yang terlihat seperti milik anak-anak.

Varsha mendekati rak tersebut, memilah-milah, mencari buku apa yang sekiranya bisa membuatnya mengantuk lagi. Dia tersenyum melihat buku Sherlock Holmes di sana yang merupakan salah satu buku favoritnya. Tangannya segera mengambil buku itu,



membuka halamannya secara acak untuk mengenang sejenak saat dulu dia membaca *volume* tersebut. Seusai mengembalikannya ke rak, alih-alih mengambil buku lain, Varsha justru tertarik untuk meraih sebuah buku sketsa yang tiap lembarnya tampak sudah kuning.

Beberapa lembar kertas awal telah tersobek dari pangkalnya. Tiap lembar diberi tanggal. Dari gambar awal hingga gambar akhir, semuanya berada pada tahun yang sama: 1987. Isi buku itu pun hanya berupa coretan gambar khas anak kecil; gambar pohon, rumah, orang, pemandangan, makhluk fantasi. Namun, dalam lembar-lembar selanjutnya, gambar itu terlihat berkembang jadi lebih baik. *Mungkin ini gambar anak Bertha waktu kecil*, batin Varsha, lalu dia mengembalikan buku sketsa itu ke rak di sana.

Jemarinya bersentuhan dengan tekstur kertas berdebu di sebelah buku sketsa tadi. Dia meraih lembaran-lembaran kertas itu. Isinya gambar-gambar lagi, tetapi kali ini gambarnya tidak diberi tanggal. Varsha melihat-lihatnya sejenak. Sampai akhirnya, dia menatap satu gambar makhluk berwarna kuning yang membuatnya mengernyit penasaran.

Makhluk dalam gambar itu tidak terlalu jelas, berwarna kuning, mirip Pikachu, tapi... bukan. Pikachu tidak seabstrak itu. Memang, ada bulatan merah di pipinya, dan ada buntutnya juga. *Mungkin cuma gambar makhluk imajinasi khas anak-anak, batin Varsha.*

Varsha menelusuri permukaan kertas yang menguning itu dengan jemarinya. Merasakan tekstur cat air dari warna-warna yang dipulas, lalu mengembalikan kumpulan gambar itu ke tempat semula.

Lirikan matanya kembali kepada Hartanti, yang masih terlelap dengan wajah damai. Varsha berbalik ke ranjangnya, berbaring menghadap sang ibu, lalu tersenyum. Dia menyentuh sejumput rambut Hartanti yang lurus dan mengikal di ujung-ujungnya. Bentuk rambut itu menurun juga kepadanya.

Varsha mengelus pipi sang ibu. Kemudian, sambil meletakkan kepala di bantal, dia memejamkan mata.



Hari ini, asisten rumah tangga Bertha masih berhalangan hadir. Ada bahan-bahan yang luput terbeli kemarin sehingga Varsha pergi berbelanja lagi.



Dia akan berangkat seussai mendapat kertas berisi bahan-bahan yang harus dibeli.

*Untung Mami sering membiasakan ngobrol pakai bahasa Jerman dulu, ucap Varsha dalam hati, kalau enggak, bakal susah buat tanya-tanya jalan atau tawar-menawar harga.*

Seussai berpamitan dengan Bertha dan Hartanti, Varsha pergi sambil mengenakan jaket abu-abunya. Bertha mengamati Hartanti yang melihat anak perempuannya pergi dari ujung pintu rumah. "Hebat sekali putrimu itu," puji Bertha memandangi lagi kepergian Varsha sampai tubuh perempuan itu sudah menghilang ditelan keramaian.

Hartanti hanya menengok sekilas, lalu tersenyum. "Iya, dia memang hebat." Kemudian, dia menutup pintu rumah Bertha.

"Berapa usianya?" tanya Bertha lagi.

Hartanti tersenyum tipis. "Tiga puluh tiga."

"Dia belum menikah?"

"Belum, mungkin karena aku." Desah napas Hartanti terdengar letih. Matanya terpejam sesaat. Cicitan burung di taman belakang rumah Bertha terdengar olehnya, membuat perasaannya jadi lebih

baik. Dia berjalan ke arah ruang tamu. "Ini masalah Cipto," tambahnya.

"Masalah Cipto?" Tangan Bertha segera melingkari pundak Hartanti, membawa perempuan itu untuk duduk bersamanya di ruang tamu. "Ada apa, Hartanti? Ceritalah."

"Sudah dari dulu Cipto bermasalah dengan Varsha." Hartanti menatapnya dengan tatapan lelah. "Cipto itu... dia tidak pernah berlaku adil terhadap Varsha. Begitu dia tahu kepintaran Varsha di atas rata-rata, ya mungkin bisa dibilang genius, perlakuannya ke anak itu jadi keras. Varsha dituntut ini-itu, tapi tidak ada *rewards* buat Varsha saat dia berhasil. Cipto menganggap sudah sewajarnya gadis itu berprestasi tinggi dan berpikir memberi *reward* cuma membuat Varsha jadi manja.

Memang tidak seharusnya seorang anak terlalu dimanja. Tapi, kita berdua sama-sama tahu, bahwa dalam rentang usia tertentu, adakalanya seorang anak memang harus dimanja. Varsha tidak mendapatkan itu dari ayahnya."

Hartanti menarik napas, lalu melanjutkan lagi. "Varsha jadi membangkang dari tuntutan Cipto. Cipto



yang tidak terima tuntutananya kepada Varsha diabaikan akhirnya mendiamkan Varsha. Dua orang itu masih 'perang dingin' sampai sekarang." Kening Hartanti berkerut. "Aku sudah katakan berkali-kali kepada Cipto bahwa perlakuan dia kepada Varsha berakibat buruk. Tapi, dia tidak pernah mau mendengarkan."

Seketika, kening Bertha pun ikut berkerut. "Apa... alasan Cipto mendiamkan Varsha memang hanya karena itu saja, Har?"

Pelan, Hartanti menggeleng. Kini, suara cicitan burung tak bisa membuat perasaannya lebih baik. "Aku tahu bukan karena itu saja. Sewaktu Varsha kecil, dia melihat apa yang seharusnya nggak dilihat oleh anak seusianya, Bertha." Hartanti menggigit bagian dalam bibirnya. Butuh waktu beberapa saat untuknya melanjutkan, "Varsha memergoki Cipto bersama perempuan lain."

Wajah Bertha tercengang.

Suasana pagi yang sejuk, dengan matahari yang mengintip dari balik jendela tidak meredakan suasana tegang yang tiba-tiba melanda. Pelan, Bertha meraih tangan Hartanti. Mengelusnya. "Har," ia memberi tatapan khawatir, "kamu sudah menceritakan

perselingkuhan Cipto kepadaku sejak lama. Jujur, sampai sekarang aku tak mengerti pada keputusanmu untuk tetap mempertahankan pernikahan dengan Cipto. Kenapa tidak bercerai?"

"Kamu tahu kenapa." Hartanti balas mengenggam tangan Bertha lebih erat. Matanya mulai perih. "Kita sama-sama tahu betapa banyaknya anak-anak yang jadi hancur karena perceraian. Tidak semua anak bisa tahan menghadapinya. Bahkan, ada yang sampai bunuh diri, bukan? Mereka dijadikan bahan lelucon dan ejekan oleh teman-temannya. Sering kita melihat, hanya karena seorang anak *broken home*, dia dijauhi teman karena dianggap 'berbeda'. Orangtua bisa memilih bercerai, tapi bekas dari perceraian itu bukan hanya terpasung kepada orangtuanya, juga kepada anaknya." Suara Hartanti mulai serak. Matanya berair. "Varsha sudah terluka dari pertama dia tahu bahwa ayahnya selingkuh, Bertha. Aku hanya tidak mau menambah luka anak itu."

Bertha lekas merengkuh kawan lamanya ke pelukan, mengelus-elus punggungnya.

"Dan, yang membuatku tambah sakit," Hartanti berkata dengan suara tercekek, "setelah Varsha



tahu tentang perselingkuhan itu, dia tidak pernah menceritakannya kepada siapa pun, termasuk aku. Dia menyimpannya sendirian.”

Mata Bertha ikut berair. Hartanti terisak. “Sakit aku, Bertha, *sakit* aku melihat anakku seperti itu. Kenapa harus Varsha?”

Air mata mulai turun di pipi Bertha. Ia merasa bisa merasakan apa yang dirasakan temannya ini. “Anakmu tumbuh jadi perempuan yang kuat, Har.” Ia menghela napas berat. “Dia kuat, perempuan yang kuat.”

“Tapi, aku takut keputusanku itu juga yang membuat Varsha berpikir bahwa semua lelaki sama seperti ayahnya.”

“Ssshh, Hartanti,” Bertha berusaha menenangkan, “jika Yang Mahakuasa sudah berkehendak, Varsha pasti akan bertemu dengan jodohnya.”

“Tetapi, jika dia tidak bertemu sampai akhir hidupnya....”

“Jika tidak bertemu,” Bertha menarik napas, “mungkin, itu adalah salah satu ujian untuk Varsha. Karena meski Tuhan sudah menjanjikan lelaki baik untuk perempuan baik, Dia tak pernah menyatakan

bahwa kita akan selalu bertemu jodoh kita di dunia. Tapi, yakinlah, jika tidak bertemu di dunia, pasti Dia sudah menyiapkannya di akhirat kelak.”



*It is official:* dia tersesat.

Varsha menghentikan langkah, mengecek jam. Sudah pukul delapan lewat. Ia hanya tinggal beli suvenir untuk oleh-oleh, lalu kembali ke rumah Bertha. Bagaimana bisa ia sampai lupa bertanya alamat lengkap rumah Bertha itu kepada pemiliknya? Dia hanya ingat lewat jalan dan belokan apa untuk sampai ke rumah teman ibunya tersebut.

Teringat sesuatu, Varsha merogoh saku jaketnya untuk mengambil ponsel. Matanya mencari kontak Hartanti untuk ditelepon. Sembari bertanya kepada ibunya mengenai jalan ke rumah Bertha, Varsha melihat-lihat toko di sekitarnya. Setelah paham penjelasan Hartanti di telepon, ia memutuskan panggilana, lalu kembali mencari suvenir sesuai rencananya hari ini.



Varsha merapatkan jaket abu-abunya, lalu berjalan kaki lagi untuk mencari toko oleh-oleh. Di sepanjang jalan, ada banyak kios dan toko yang menjual beraneka barang khas Jerman. Ada juga kafe kecil untuk membeli makanan ringan pengganjal perut. Bangunan di sekitarnya terlihat seperti rumah si Kue Jahe yang ada dalam dongeng-dongeng.

Hampir setiap sudut, baik itu dari bangunan yang dicat warna pastel, jalan yang memakai bebatuan alami yang rapi, monumen di sudut-sudut kota, bahkan hingga ke detail terkecil seperti hiasan yang dipajang di rumah oleh para pemiliknya, seakan menjeritkan kata 'dongeng'. Kota Rothenburg ob der Tauber memang sumber inspirasi dalam cerita Pinokio dan Gepetto.

Kota kecil ini sangat indah. Bunga-bunga yang ditanam di depan jendela rumah penduduk serta tanaman rambat, menambah sentuhan 'antik'-nya. Pemandangan sekitarnya sejuk dipandang mata, dan mungkin, menjantik imajinasi untuk kembali ke memori masa kecil sebagian orang.

Varsha berhenti di satu toko yang menjual suvenir dan barang oleh-oleh. Tanpa pikir panjang, kakinya melangkah masuk diiringi bunyi lonceng dari

atas pintu—penanda bahwa ada pengunjung datang. Mata Varsha segera memindai seisi toko, berharap bisa menemukan oleh-oleh yang bagus dan murah.

“*Herzlich Willkommen!*<sup>2</sup>”

Kepala Varsha mengangguk sopan kepada sang pemilik toko. Ia berjalan pelan sambil melihat langit-langit bangunan.

Rak-rak yang memajang foto-foto sudut Kota Rothenburg menarik minatnya. Varsha membuka-buka tumpukan kertas yang berisi foto, melihat-lihatnya sebentar, lalu ia beralih pada oleh-oleh gantungan kunci yang dipajang di rak sebelah.

Lalu, matanya melihat sebuah map kuning di sebelah rak gantungan kunci tersebut.

Map tersebut terbuat dari *hard cover* bersampul kuning. Terlihat sudah lama, sebab warnanya sudah pudar dan ujung-ujung map bengkok seperti sudah beberapa kali terbentur. Terdapat *doodle* sebuah mobil BMW, biji-biji kopi, serta beberapa alat-alat untuk membuat kopi yang dibuat menggunakan tinta biasa, bukan disablon. Penasaran, Varsha pun segera meraih map itu, lalu membukanya.

---

<sup>2</sup> Selamat datang!



Jika ditinjau dari *doodle* di sampul map itu, dia mengira isinya adalah sketsa-sketsa berbagai pemandangan Kota Rothenburg.

Dugaannya salah.

Tidak ada satu pun sketsa atau foto dalam map itu. Di dalamnya, hanya ada sebuah gambar yang menggunakan media kertas A4 dan krayon lilin. Gambar yang terlihat seperti gambar anak-anak.

Gambar itu memperlihatkan sebuah sungai yang membelah dua daratan berisi pohon-pohon berdaun oranye secara horizontal. Ada seseorang yang duduk membelakangi pohon. Wajah dan kepalanya tak terlihat. Gaya coretan anak-anaknya membuat Varsha tak bisa menebak apakah orang berbaju hijau yang berada dalam gambar itu perempuan atau laki-laki.

Entah mengapa, Varsha menyukai gambar itu. Seakan ada medan magnet yang menariknya. Rasa itu kuat, sulit diungkapkan, tetapi ia menyukai gambar ini. Mungkin, ini karena gambarnya terlihat... menyenangkan. Sederhana dan apa adanya.

“*Entschuldigen Sie*<sup>3</sup>,” Varsha berkata kepada sang pemilik toko, “berapa harga gambar ini?”

---

<sup>3</sup> Permisi.

Sang pemilik toko membenarkan letak kacamata bulatnya, lalu menyipit untuk mendapatkan gambaran yang jelas. "Ah...," dahinya mengernyit, "itu bukan jualanku. Aku tidak pernah menjual gambar seperti itu di tokoku."

Sekarang, giliran Varsha yang mengernyit heran. "Tapi..., gambar ini ada di dalam map yang terletak dekat gantungan kunci," balas Varsha sambil mengangkat map kuning di tangannya.

"Hmm." Pak tua pemilik kios itu mengelus-elus jenggotnya. Jika saja ada boneka berhidung panjang di sini, Varsha yakin pak tua itu akan terlihat seperti Gepetto, ayah Pinokio. "Kurasa, map itu milik seorang pengunjung yang tertinggal."

Mata Varsha beralih dari pemilik toko yang mirip Gepetto ke map kuning di tangannya. Jika dilihat sepintas, ini memang bukan gambar yang dibuat ilustrator andal. Hanya gambar biasa. Entah kenapa Varsha ingin memiliki gambar itu. Namun, kalau gambar ini milik orang lain, dan tertinggal, ia tak mau mengambilnya.

Akhirnya, ia menyerahkan map itu kepada pemilik toko, lalu membeli beberapa buah gantungan



kunci sebagai oleh-oleh. Sore nanti, ia akan keluar lagi, membeli oleh-oleh yang lain bersama sang ibu. Esok paginya, mereka akan pulang ke Indonesia. Varsha mengucapkan terima kasih kepada sang pemilik toko, lalu bergegas keluar.

Tak lama, setelah Varsha berlalu, seorang laki-laki datang. Napasnya terengah karena berlari terburu-buru. Perlahan, ia mendekati pemilik toko, lalu berkata, "*Entschuldigen Sie*, tapi, apakah kau melihat map kuning yang tertinggal di sekitar toko ini?"

Pemilik toko itu melebarkan matanya, sedikit terkejut. "*Natürlich*<sup>4</sup>, barusan ada seorang perempuan yang menemukannya di tokoku," ujarnya sambil menyodorkan map kuning itu kepada laki-laki yang bertanya.

"*Gott sei Dank*<sup>5</sup>, kukira ini akan hilang," ujarnya tak percaya. Ia menatap lega ke arah sang pemilik toko. "*Vielen Dank und auf Wiedersehen*<sup>6</sup>." Ia mengangguk, lalu segera pergi dari toko itu.

Sang pemilik toko mengerjapkan mata, masih agak terperangah dengan kejadian barusan. Hal yang

---

<sup>4</sup> Tentu saja.

<sup>5</sup> Syukurlah.

<sup>6</sup> Terima kasih dan selamat tinggal.

membuatnya terpana bukan hanya bagaimana si pemilik map datang beberapa detik setelah si penemu map itu pergi. Hal yang membuatnya tertegun adalah...

...baik si pemilik map dan penemunya, sama-sama mengenakan kemeja dengan spektrum kelabu yang sama:

gainsboro<sup>7</sup>.

---

<sup>7</sup> Warna abu-abu kebiruan



4

# Jeda dalam Detak



"Selamat pagi semuanyaaaa!"

Suara ceria itu adalah milik tamu pertama yang mendatangi rumah Varsha. Varsha sendiri baru selesai mandi ketika mendapati salah satu sanak saudaranya mulai memasuki rumah, lalu *cipika-cipiki* dengan Kimala.

"Eh, Tante Irma. Sudah datang sejak kapan?" tanya Varsha sambil mengeringkan rambutnya dengan handuk.

"Barusan saja. Tadi, pintu gerbangnya dibukain nih, sama si Derek!" tunjuk Irma ke arah bocah kecil yang asyik main PSP.

"Waahh, anak Mama pintar, ya! Mau bukain gerbang buat Tante Irma!" Kimala mengelus-elus puncak kepala Derek, gemas.

"Ihh, Mama! Rambutku jadi berantakan tau!"  
sungut Derek.

Ketiga perempuan di ruang tengah itu tertawa. Irma mendekat ke arah Varsha, lalu menepuk pundaknya lembut. "Gimana Sha, kabarnya?"

"Baik, alhamdulillah."

"Oh ya, syukurlah. Dengar-dengar, kamu habis jalan-jalan ke Eropa, ya? Mana oleh-olehnya?" tanyanya lagi sambil menyodorkan tangan.

Varsha hanya terkekeh ringan. Mereka berbincang-bincang seputar keluarga dan berita terkini di ruang tamu. Dua hari lalu, Varsha dan ibunya sudah pulang dari Jerman dan segera berbenah untuk acara keluarga.

Hari ini, Hartanti berulang tahun. Varsha dan Kimala sudah berencana untuk mengadakan acara syukuran dari jauh-jauh hari. Keluarga, teman dekat, dan beberapa tetangga akan diundang. Acaranya baru dimulai pukul sepuluh, tetapi terkadang ada juga saudara-saudara yang datang lebih awal hanya untuk membantu menyiapkan makanan.

Bunyi ketukan pintu membuat obrolan mereka terhenti. Kepala Kimala melongok dari celah pintu, "Sha, Helen udah datang, tuh."



Sang kakak menaikkan alisnya. "Oh, ya? Sama siapa dia ke sini?"

"Sama anaknya aja, kayaknya. Edo nggak ikut. Gue nggak sempat tanya-tanya lagi, mau siapin makanan dulu. Tuh, Helen di teras."

"Oke." Varsha mengangguk, tersenyum. "Nanti gue ke sana. *Thanks* ya, Mal."

Kimala mengacungkan jempol.

Varsha segera permisi pada Irma dan pergi menuju teras rumah, sementara Irma pun pergi ke dapur membantu Kimala. Di halaman depan teras, Helen tengah mengenalkan bagian-bagian tanaman kepada Dea, anaknya.

Varsha memanggil nama temannya itu, membuat Helen menoleh. Seketika, cengiran terbentuk di bibir Helen. "Eh, hai, Sha! Kelihatan segar banget lo hari ini. Baju baru, ya?"

"Makasih ya, Hel. Peka banget kalau gue pakai baju baru." Varsha tersenyum, memeluk temannya itu, lalu tangannya disalimi oleh Dea. "Eh, masuk, yuk. Bentar lagi paling pada datang."

Helen mengangguk. Dia menggamit tangan pu-

trinya untuk melangkah ke dalam, tetapi segera mundur saat bocah-bocah lelaki berlari keluar dari dalam rumah.

“NGEEENG NGEEEEENG, DEREK JELEK!”

“HEIII, KEMBALIKAN PSP-KU!” seru Derek kepada sepupunya, Riko. Mereka berkejaran di halaman. Sebuah kedutan di dahi Derek muncul. Dia tidak suka berkejaran dengan Riko yang jelas-jelas lebih cepat darinya. Derek mengerang, “Kau curang!”

“Makanya, kasih *remote*-nya!” balas Riko. PSP Derek sudah dia sembunyikan di balik punggungnya. “Kalau *remote* dikasih, aku balikin PSP kamu, Der.”

Derek bergumam dengan tatapan jengkel. Selagi dia berpikir, dari dalam rumah muncul Erga—keponakan lelaki Varsha yang lain. Bocah berkacamata itu berseru, “Rik, gue jagain dari belakang!”

“Sikat, Ga!” balas Riko dengan antusias. Erga menjegal tubuh kecil Derek dari belakang, untungnya tak sampai terjungkal. Sementara, Derek terhuyung, Riko meraih *remote* TV yang dibawa bocah itu. “Nah, gini kek, dari tadi,” ujarinya puas.

“Nggak sempat nonton pertandingannya juga gue tadi malam. Bentar lagi siaran ulangnya dimulai, Rik.”



Sesaat kemudian, Erga melepaskan tubuh Derek. "Lain kali jangan rakus, Der. Main PSP ya, main PSP aja, nggak usah monopoli TV juga."

"AKU MAU NONTON *THOMAS AND FRIENDS*! KALIAN CURAAANG!" sungut Derek. Matanya memelotot tak terima.

Kedua sepupunya justru menertawakan Derek. Melihat keributan itu, Varsha mendekati para keponakannya. "Kalian kenapa ribut-ribut?"

"Ini, Tan, si Derek lagi main PSP, tapi *remote* TV juga dikuasain sama dia. Padahal, kami mau nonton siaran ulang pertandingan bola tadi malam," terang Erga dengan santai.

Varsha menatap ke arah Derek, lalu berjongkok untuk menatap mata anak itu sambil tersenyum. "Derek, coba pikir begini. Kamu mau nggak, saat kamu mau main PSP, tiba-tiba PSP itu direbut sama orang lain?" Melihat Derek menggeleng, Varsha melanjutkan, "Trus, saat kamu mau nonton TV, nggak tahunya orang ini juga merebut *remote* TV, jadi kamu nggak bisa nonton *channel* yang kamu mau. Derek mau kayak gitu?" tanyanya dengan nada lembut.

Derek menggeleng tegas. "Nah, kalau nggak

suka, jangan lakukan hal itu ke orang lain. Kalau mau main PSP, main PSP aja. Jangan serakah.”

“Tapi...,” Derek menyela, “aku juga mau nonton *Thomas and Friends*, Mami....”

“Iya, tapi kan, *Thomas and Friends* itu dari kaset, Sayang,” jelas Varsha. Derek memang dari kecil memanggilnya ‘Mami’. Mungkin, karena anak itu mendengar Varsha selalu memanggil Hartanti dengan sebutan ‘Mami’, jadi dia ikutan. Varsha membiarkannya saja. “*Thomas and Friends* bisa ditonton kapan pun kamu mau. Kamu bisa nonton abis Riko sama Erga selesai nonton, kan?”

Derek cuma mengerutkan kening. Mukanya tetap terlihat cemberut. Pipinya digembungkan dan bibirnya mengerucut saat ia akhirnya mengangguk. “Ya sudah. Kalau begitu, kalian menonton saja. Aku mau bermain dengan PSP-ku. Hmmph!” ujar Derek kepada kedua sepupunya, masih menggunakan susunan kalimat seperti dialog dalam kartun yang suka dia tonton. Riko dan Erga terbahak melihat kelakuan sepupu termuda mereka itu.

Lalu, mereka pun masuk diikuti Derek di



belakangnya.

Baru saja Helen hendak bicara kepada Varsha, terdengar suara perempuan memanggil nama Varsha dari gerbang rumah. Dia dan Varsha pun menoleh, menemukan sosok perempuan yang mengenakan gelang-gelang dan kalung emas yang cukup 'ramai'.

"Ada apa ribut-ribut?" tanya perempuan itu sambil berjalan menuju beranda rumah tempat Varsha dan Helen kini berdiri. "Ributnya sampai ke rumah Tante. Anak-anak, ya?"

Varsha tersenyum sopan menanggapi tetangganya itu. "Iya, Bu Lifa, keponakan saya pada ribut."

"Ramai banget. Tadi itu Derek anaknya Kimala, ya? Dia udah gede, ya...." ujar Lifa dengan nada agak melengking. "Berarti, sudah lama Kimala langkahin kamu nikah, ya. Kamu, kok, masih belum nyusul menikah juga, Sha?"

Kedua alis Varsha seketika naik. "Uhm... iya." Lagi, dia memaksakan senyum. "Mari, Bu. Silakan masuk."

"Kamu jangan terlalu pemilih, Sha. Meski sudah punya jabatan tinggi, bukan berarti harus dapat suami sempurna. Kalau cari yang sempurna *mah*, nggak bakal

ketemu sampai mati. Cepat-cepat cari, Sha. Keburu tua, nanti makin nggak ada yang mau, lho. Kalau kamu jomlo terus, kapan kamu punya keluarga kecil sendiri?"

Alis Helen menukik. Bibirnya sudah terbuka untuk protes, tak terima sahabatnya dihakimi seperti itu. Namun, Varsha mencegah Helen dengan menepuk pundaknya, lalu berkata, "Bu Lifa mau ketemu Mami, kan? Mari masuk, Bu. Mami ada di dalam."

Beberapa detik, mulut Lifa tampak ingin mengucapkan sesuatu lagi, tetapi dia memilih berlalu sambil bergumam, "Dibilangin malah nggak mau dengar."

Varsha hanya menahan diri agar tak tertawa mendengar ucapannya itu.

"Idih, itu tetangga tuh? Datang-datang bukannya bawa berkah, malah bikin keki," bisik Helen dengan tatapan jengkel.

"Udah biasa gue digituin. Cuma emang Bu Lifa ini yang paling parah." Varsha tertawa ringan. "Masuk yuk, Hel. Kita ngobrol di kamar aja."

"Iya." Sembari menggamit tangan Dea, Helen



berjalan mengikuti Varsha.

“Si Edo lagi ada urusan?” Varsha bertanya tentang suami Helen, yang juga sahabatnya sejak SMA.

“Iya, dia lagi ada urusan kantor mendadak.” Helen memperhatikan ruang tamu rumah yang telah dikosongkan dari barang-barang tak diperlukan untuk acara hari ini. “Eh, iya, gue bisa bantu apa nih?”

“Nggak usah. Tinggal siapin makanan aja, kok. Semua udah diurus Kimala. Paling acaranya bentar lagi mulai. Santai aja.” Varsha tersenyum, menatap Helen dan anaknya. “Dea mau biskuit?”

Dea mengangguk. Varsha mengambil stoples biskuit *oatmeal* dari meja ruang tamu, lalu membawanya ke kamar tidurnya.

Helen dan Dea duduk di atas tempat tidur, sementara Varsha sendiri duduk di kursi putar belakang meja kerjanya.

“Gue masih sakit hati kalau ingat ucapan tetangga lo tadi.” Perempuan itu geleng-geleng. “Tapi, sebagian masyarakat tuh, emang jahat, sih. Trus, apa tadi perempuan sinetron itu bilang... lo harusnya jangan terlalu pilih-pilih? *Hellooo*, yang namanya suami mah, emang harus dipilih-pilih, *bok*. Masa, lo harus

menurunkan standar demi dapat suami? Enak banget sih, kalau ngomong. Main asal *judge*, bilang lo cari sempurna padahal dia nggak kenal banget sama lo. Gue sebal, deh, kalau cewek dinilai rendah, dianggap kalau belum berkeluarga, maka dia belum bahagia. Emang dia pikir dia siapa, sampai bisa menetapkan standar kebahagiaan tiap manusia.” Helen menggerutu panjang.

Varsha tergelak. “Yah, gimana ya, Hel, gue juga nggak suka dinilai rendah hanya karena belum berkeluarga. *I mean*, menikah itu, kan, pilihan. Gue mau kok, nikah. Tapi, walaupun ada perempuan lain yang nggak mau menikah, ya udah, *I respect their decision*. Apa karena mereka beda pendapat, lantas langsung kita sinisin, gitu? Nggak juga, kan? Itu pilihan dia, yang nanggung akibatnya juga dia. Kenapa orang-orang pada pusingin status orang lain, ya?”

“Kurang kerjaan, emang.” Helen mendecak. “Ya, contohnya lo aja, deh. Lo cerdas, cantik, punya berbagai prestasi. Tapi, cuma gara-gara lo belum nikah, sebagian orang berpikir lo belum ‘berhasil jadi perempuan’, menganggap prestasi lo tuh, percuma aja. Itu kan, jahat.”



Varsha mengangguk. "Gue paham pernikahan itu memang suci. Yang nggak gue pahami itu, kenapa banyak orang menganggap seluruh manusia itu jika nggak menikah maka dia nggak bahagia." Desahan keluar dari bibir Varsha. "Ya... gue paham sih, sendirian selamanya mungkin kedengaran nggak enak, tapi..." lagi, dia menarik napas panjang, "dunia ini nggak seindah yang kita bayangkan, dan nggak berjalan selancar yang kita harapkan. Gue juga sadar, bahwa ada beberapa orang yang mungkin memang nggak bisa menemui jodohnya di dunia.

Gue nggak mengecilkan kekuasaan Tuhan, gue cuma... berusaha untuk ikhlas, Hel. Gue nggak mau menuntut jodoh ini-itu. Jika Tuhan memberi gue kesempatan untuk bertemu jodoh di dunia, gue minta tolong kepada-Nya untuk didekatkan. Tapi, jika Tuhan ingin mempertemukan jodoh gue di akhirat, gue ikhlas."

Helen tergugu mendengar ucapan sahabatnya itu. Pelan, ia meraih lengan Varsha, lalu menggenggamnya. Erat. Hangat. "Lo berhak bahagia, Sha. Gue percaya Tuhan itu Maha Pengasih dan Dia pasti bakal ngasih jodoh yang baik buat lo."

Varsha tersenyum. Mengamini ucapan Helen dalam hati. "Makasih, ya, Hel." Kemudian ia memandang Helen dan anaknya bergantian. "Gue juga mau cerita sesuatu sama lo. Tapi, mending si Dea lo kasih bantal dulu buat tidur."

Helen spontan menunduk, melihat Dea sudah tidur di pangkuannya. Anaknya itu memang gampang mengantuk jika habis bepergian. Helen meletakkan Dea ke bagian tengah kasur sambil menaruh bantal di kepala putrinya.

Setelah menyelimuti Dea, Helen kembali siap menyimak ucapan Varsha. Varsha menghela napas sebelum mulai bercerita tentang masalah Wirga dan istrinya, juga tentang ketakutan para keponakannya jika orangtua mereka bercerai. Helen menyimak dengan saksama. Seusai sahabatnya itu bercerita, Helen menatap Varsha lembut. "*So, how are you now?*" tanyanya.

"*I'm fine,*" Varsha menjawab, "gue cuma nggak tega sama keponakan gue. Mereka masih anak-anak, Hel. Kadang, gue mikir, kenapa mereka harus mengalami hal kayak gini? Gue tahu bahwa mungkin



ini salah satu cara Tuhan menguji keluarga kami, termasuk para keponakan gue. Tapi, gue tuh cuma....” Bibir Varsha terbuka, tetapi tak ada suara keluar. Dia menggigit lidahnya. Matanya mendadak panas. “Gue cuma nggak tega ngelihat keponakan gue menderita.”

“*I know.*” Helen manggut-manggut. “*I know how it feels.* Rasanya nggak enak kalau lo nggak bisa melakukan apa-apa buat orang yang lo sayang di saat mereka lagi kesusahan. Gue tahu rasanya, Sha. Gue tahu.”

“Ini karma bukan, sih?” Varsha mengernyit. “Mungkin ini karma karena gue apatis sama bokap gue?”

“Gue nggak membenarkan tindakan lo, tapi lo punya alasan kenapa berlaku kayak gitu, Sha. Jangan terlalu menyalahkan diri sendiri.” Helen menggenggam tangan Varsha yang masih bertautan dengan tangannya. Dia tersenyum kepada sahabatnya itu. “*Stay strong, ya.*”

Varsha tersenyum tipis, mengingat-ingat kilasan memori tentang dia dan keluarganya. “*I’m not strong. I’m just trying to be one.*”

“*Then, you should always try, Sha.*” Helen tersenyum. Ketika dia sudah melepaskan pelukan dengan Varsha,

sebuah dering ponsel terdengar. Varsha beranjak untuk mengangkat panggilan. Namun, sebelum ia mengucap apa pun, suara Wirga di seberang sana mengejutkannya.

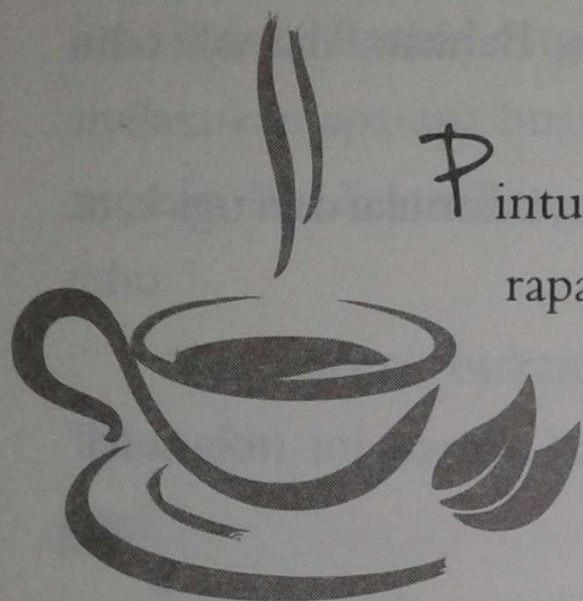
Pada detik itu juga, Varsha langsung terdiam, merasakan sebuah jeda dalam detak jantungnya. Dia tidak tahu harus berkata apa. Bahkan, dia tak tahu harus merasa seperti apa.

Segala responsnya itu hanya dimulai dari tiga kata.

*"Papi kecelakaan, Sha."*



# Agenda untuk Sahabat



Pintu di hadapannya itu tertutup rapat, tetapi Varsha tahu keadaan pasien di dalam sana cukup gawat.

Cipto koma setelah kecelakaan. Keadaannya tidak sampai kritis, tetapi keluarga Varsha harus menunggu sampai laki-laki itu sadar. Semua anggota keluarganya kini duduk di ruang tunggu, tengah berduka atas kejadian ini.

Wirga tengah mengelus lengan keriput sang ibu dengan gerakan pelan. Sementara Prahara duduk di sebelah sang ibu yang tak mengalihkan matanya dari pintu ruang tempat sang ayah dirawat. Varsha sudah sempat melihat kondisi Cipto tadi. Laki-laki baya itu

terbaring lemah di atas ranjang dengan berbagai selang terpasang di tubuhnya.

Wajah Hartanti tampak tegang bercampur khawatir. Varsha tidak bisa menebak apa yang sekarang tengah dipikirkan sang ibu. Acara keluarga untuk merayakan hari lahir ibunya seketika bubar saat Varsha mendapat kabar kalau ayahnya kecelakaan.

Varsha mengingat-ingat lagi, apakah keluarganya pernah mengalami kejadian seperti ini? Sepanjang ingatannya, ayahnya itu jarang sakit. Sekalinya sakit, paling hanya sakit ringan dan tak perlu sampai dilakukan penanganan di rumah sakit. Maka, ketika kejadian ini menimpa Cipto, satu keluarga jelas panik.

Wajah-wajah milik semua anggota keluarga yang hadir di ruang tunggu rumah sakit terlihat terpukul. Bahkan, mata semua keponakannya juga terlihat memerah. Jelas saja, memang siapa yang tidak sedih jika salah satu anggota keluarga kecelakaan dan sedang dalam keadaan koma? Hal itu pasti bisa memancing kesedihan semua anak—termasuk anak yang sudah dewasa. Namun, walau suasana diliputi haru dan kecemasan seperti itu, Varsha...

...sama sekali tak bisa menangis.



Dia tak bisa merasa sedih atau takut kehilangan. Yang ada hanya rasa iba.

Dia tidak mengerti. Jika menangis pun, dia merasa justru terkesan dipaksakan, tidak tulus dari hatinya. Suasana haru ini sama sekali tidak menyentuh perasaannya, sama sekali tidak bisa membuat dirinya turut sedih.

Kernyitan di dahinya mungkin akan dikira orang-orang sebagai tanda dia berpikir keras, sangat terpukul akibat kecelakaan yang menimpa ayahnya. Padahal, dia hanya bingung oleh perasaannya sendiri. Kenapa dia tidak merasakan kesedihan yang sama seperti yang lain? Kenapa hanya dia yang tidak merasa terpukul? Dan terlebih, kenapa dia tidak bisa merasakan apa pun? Kenapa, kenapa, kenapa—

*Oh.*

Jadi ini yang dirasakan oleh seorang anak yang selalu dipaksa menuruti kehendak ayahnya? Melampaui batas-batas kemampuannya untuk memenuhi harapan sang ayah, tetapi tidak pernah ada penghargaan.

Jadi, mungkinkah karena itu dia tidak merasakan apa pun saat sang ayah sakit?

Mungkinkah, dirinya sudah mati rasa terhadap sang ayah?

Rasanya, Varsha jadi ingin tertawa. Miris.

Ternyata, apa yang ia rasakan saat kakak sulungnya menelepon beberapa jam yang lalu itu *bukan* rasa sakit. Bahkan, tak ada sedikit pun rasa sakit, atau pedih, atau terpukul. Perasaan tersebut murni hanya terkejut dan... bingung.

Bingung karena dia tak bisa merasakan apa pun.

Mendesah, Varsha pun berjalan keluar dari area rumah sakit. Tenggorokannya terasa kering. Pikirannya berkelana selagi ia berjalan, tak tentu arah ke mana pikiran itu akan membawanya.

Sampai di pintu masuk utama rumah sakit, mata Varsha mendapati seorang laki-laki bersetelan kemeja kerja keluar dari mobil di lapangan parkir. Saat laki-laki itu mulai berjalan ke arah rumah sakit, mata Varsha melebar begitu juga mata laki-laki itu. Bibirnya sedikit terbuka karena terkejut. Laki-laki berambut cepak itu berlari kecil ke pintu depan rumah sakit, mendekati Varsha. "Hei, Sha. Kenapa malah di luar sendirian?" tanyanya.



“Lagi cari udara segar. Lo mau jemput Helen, ya?”

Laki-laki itu Edo, suami Helen. Seketika Varsha tersadar kalau dia sedari tadi juga tak menyadari keberadaan sahabatnya itu yang ikut ke rumah sakit.

“Iya, kata Helen bokap lo masuk rumah sakit, trus dia juga ikut ke sini.” Canggung, Edo tersenyum tipis. “Gue turut berduka atas kabar ini, Sha.”

“Iya, makasih.” Varsha memaksakan senyum. “Eh, Helen kayaknya tadi ke kantin sama Dea. Mau ke sana?”

“Ayo.” Edo mengangguk. Mereka berjalan menuju kantin rumah sakit.

“Papaaaaa!”

Jeritan nyaring seorang bocah kecil saat mereka memasuki kantin membuat Edo dan Varsha menoleh. Melihat Dea yang berlari ke arahnya, Edo segera merentangkan tangan sambil sedikit menunduk untuk bisa mengangkat tubuh anaknya. “Wuidiihh, anak Papa abis makan, ya? Makan apa barusan sama Mama, hm?” tanya Edo lembut.

Ocehan khas bocah keluar dari mulut kecil Dea. Tangan mungilnya dia lingkarkan ke leher ayahnya.

Varsha tersenyum, tatapannya melembut melihat interaksi antara ayah dan anak itu.

Varsha dan Edo berjalan menuju meja tempat Helen duduk. Lalu, ikut duduk bersamanya.

Setelah melihat menu sejenak, Varsha hanya memesan sup jagung dan segelas teh tarik.

Edo yang sempat mendengar Varsha memesan teh tarik ke pelayan pun iseng bertanya, "Masih pacaran sama teh, Sha?"

Varsha mendengus. "Alhamdulillah langgeng, Do."

"Tapi, Nona Teh satu ini belum ketemu Tuan Teh-nya, ya?" Edo tersenyum jenaka.

"Belum, nih. Cariin dong!" balas Varsha setengah bergurau, lalu mengambil teh tariknya saat pelayan membawakan pesanan.

"Serius mau dicariin?" Edo mengangkat alis. Senyum jenaka masih terpasang di bibirnya. "Emang lo butuh Tuan Teh yang kayak gimana? Yang dingin-dingin, tapi romantis kayak di drama Korea kesukaan Helen? Atau, yang sok jutek, tapi aslinya perhatian?"

"Ish, apa sih, kamu." Helen mendorong pelan



lengan Edo. "Varsha tuh sukanya bukan sama cowok yang dingin dan *cool*. Dia sukanya yang humoris, sederhana, apa adanya."

"Oh... humoris...." Edo mengelus dagunya. Menatap Varsha sambil menyipit. "Kayak gue dong, Sha?"

"Lo bukan humoris, tapi garing," seloroh Varsha. Dia berusaha sekali melupakan kejadian murung yang baru saja menimpa keluarga. Sejenak, dia ingin beristirahat.

Helen terkekeh melihat Edo yang tersenyum masam.

Sup jagung pesanan Varsha datang. "Buat gue sekarang sih, selera mah tinggal selera, Do. Kalau pada akhirnya nggak dapat yang sesuai selera juga nggak apa-apa," ujarnya sebelum menyuapkan sesendok sup jagung.

"Bener, nih? Kalau lo serius, beneran mau gue comblangin ya." Edo menatap Varsha dengan tam-pang serius. "Obsesi lo sama teh ngingetin gue sama seseorang tahu, Sha."

"Oh ya? Siapa?" tanya Varsha, lanjut menyantap sup jagungnya.

"Teman gue, yang mau gue kenalin sama lo."

*"To be honest, I'm not really into matchmaking."* Varsha menyendok lagi sup jagungnya. "Beberapa kali Helen pernah coba comblangin gue sama cowok, nggak ada yang cocok."

"Kenapa nggak cocok?" Edo segera menoleh pada istrinya. "Sayang, kamu comblangin Varsha sama cowok kayak gimana, sih?"

"Ya yang sesuai selera Varsha, dong," balas Helen. Membenarkan posisi Dea di pangkuannya. Dia membiarkan Dea memakan salah satu buah yang tidak terkena sambal rujak. "Tapi, emang pada nggak cocok, sih. Entah karena cowoknya berpikir jabatan Varsha terlalu mengintimidasi, atau Varsha nggak nyaman karena si cowok terlalu pengegang, atau ada yang nggak kuat semisal harus LDR. Macam-macam alasannya."

"Eh, tapi, gue minta maaf malah ngomongin ini saat bokap lo lagi kecelakaan," ujar Edo. "Soalnya, pas banget kemarin gue ketemu temen gue yang lagi cari calon istri."

"Nggak apa-apa. Gue toh, nggak bisa berbuat apa-apa juga dengan keadaan Bokap, selain berdoa." Varsha tersenyum. "Emang Tuan Teh macam apa yang mau lo comblangin ke gue?" tanyanya lagi.



“Bukan Tuan Teh sih, Sha. Tapi, Tuan Kopi.” Edo tertawa pelan. “*He has a nice attitude*. Gue yakin lo bakal cocok sama dia.”

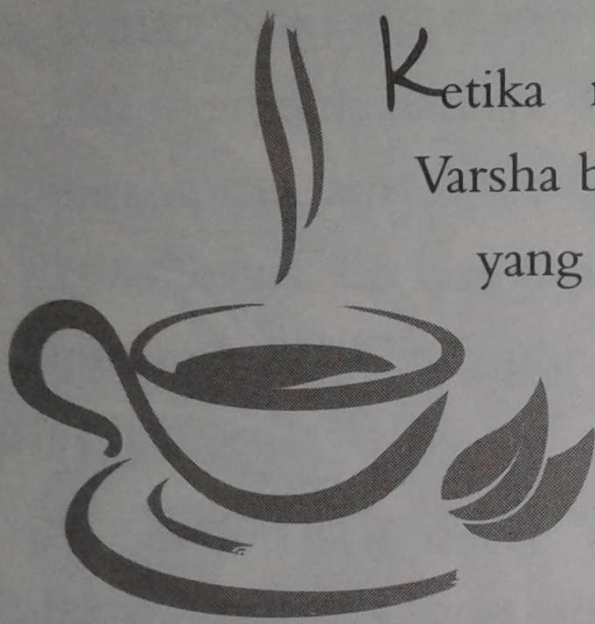
Varsha melingkarkan tangan di badan cangkir tehnya, lalu tersenyum kikuk. Rasanya memang sedikit janggal membicarakan hal ini ketika ayahnya sedang koma. Namun, mengingat ayahnya juga berkali-kali menyakiti hatinya dengan berhubungan dengan perempuan lain.... “Lo serius, Do?”

“Serius. Lo bisa kapan dan di mana?” Lalu, Edo menambahkan, “Tapi, gue nggak enak sama keluarga lo....”

Varsha tersenyum. “Nggak apa-apa, kok. Mereka nggak akan ada yang tahu juga. Gue pertimbangkan lagi tawaran lo ini, ya.” Varsha menyesap tehnya perlahan. Menikmati rasa hangat yang menjalar di lidah dan kerongkongannya. “Mungkin, bakal gue terima pada saat kondisi Papi membaik.”

Mendengar jawaban Varsha, Edo dan Helen langsung tersenyum girang. “Oke, sip. Nanti kabarin aja ya, Sha,” ujar Edo.

## 6 Percikan Agregasi



Ketika membuka lemarnya, mata Varsha bertumbuk pada sebuah jaket yang tergantung di sana.

Tangan Varsha terulur untuk menyentuh material dari jaket itu, lalu mengelus bordiran kuning yang membentuk urutan angkannya di SMA. Seketika, dia merasakan nostalgia menghampiri benaknya. Jaket almamater itu pun segera ia ambil, niatnya untuk dilihat-lihat sebentar, lalu, dia justru memilih mengenakan jaket itu sebagai luaran kemeja yang dipakainya.

Ayahnya masih koma, tetapi kata dokter kondisinya jauh lebih membaik dari beberapa hari lalu saat dia baru masuk. Varsha akhirnya menerima tawaran



Edo saat di rumah sakit. *She's not into matchmaking*, tetapi tak ada salahnya mendapat kenalan baru.

Varsha mematut dirinya di depan kaca, merapikan rambut kecokelatannya yang dikucir satu, lalu membenarkan posisi jaketnya. *Untung selalu disimpan rapi, jadi jaketnya masih bagus.*

Merasa sudah yakin dengan penampilannya, Varsha pun keluar dari kamar setelah memulas *make-up* natural.

Dia teringat tadi pagi saat menjenguk ayahnya di rumah sakit. Bagaimana jika ayahnya tiba-tiba sadar, lalu Varsha tidak di sana? Varsha mendengus. *Seakan Papi bakal cari kamu aja, Sha*, batinnya.

Mengalihkan pikirannya, dia pun memandangi rak sepatu untuk memutuskan alas kaki yang ingin dia pakai. *Kalau pakai high heels, gimana, ya? Kalau cowok yang mau dikenalin nanti lebih tinggi dariku sih, mending. Kalau enggak? Kasihan dianya.*

Akhirnya, Varsha meraih sepatu bertali warna hitam di rak, kontras dengan kemejanya yang berwarna putih. Varsha tengah mengenakan sepatunya saat mendengar suara dari belakang. "Mau ke mana, Nduk?"

Varsha mendongak dari mengikat tali sepatunya. Matanya bertemu dengan pandangan teduh sang ibu. Ibunya memang sedang tidak berada di rumah sakit, mengingat kondisinya yang juga sudah mulai cepat lelah.

“Ketemu temennya Edo, Mi.”

“Edo? Edo suaminya Helen?”

“Iya.” Usai mengikat tali sepatu, Varsha berdiri, meraih tas selempangnya. “Varsha berangkat ya.”

“Iya,” balas Hartanti lembut. “Hati-hati ya, *Nduk*.”

Varsha tersenyum. “Assalamualaikum,” pamitnya. “Alaikum salam.”



Mobil CR-V *silver* Varsha memelesat keluar dari teras rumah. Perempuan itu mengemudikannya menuju tempat yang sudah ditetapkan, yaitu sebuah kafe di dekat kantor Edo. Berhubung letak kafenya tidak termasuk kawasan macet, perempuan itu bisa berlega hati saat berkendara.



Edo sudah berdiri di depan pintu masuk kafe ketika Varsha berjalan menuju tempat itu. Tangan laki-laki itu sibuk memainkan ponsel sementara bibirnya membentuk cengiran saat memperhatikan layar.

Memutar bola mata, Varsha berdeham keras untuk menyadarkannya.

“Woah, Varsha!” Edo membelalak. “Ngagetin gue aja.”

Bibir Varsha membentuk garis lurus. “Lo bakalan temenin gue sampai ketemuan ini selesai, kan, Do?”

Heran, Edo memberinya tatapan sangsi. “Ya, nggaklah. Ngerusak suasana amat kalau gue ikut nimbrung.” Kemudian, dia terdiam, memperhatikan penampilan Varsha dari atas sampai bawah. “Nostalgia SMA banget, Sha? Itu jaket almamater kita, kan?”

“Iya. Masih bagus juga jaketnya. Jarang gue pakai, sih.” Varsha menatap penampilannya sendiri. “Aneh nggak sih, gue pakai ini?”

“Nggak, kok. Cocok-cocok aja.” Edo berkata, berjalan mengitari Varsha, lalu berhenti di belakangnya. “Jahitan Pikachu lo masih dipertahankan, ya....”

Risi, Varsha berbalik badan untuk menghadap Edo.

Varsha tahu, Edo setengah mati menahan tawa. Mungkin bagi Edo, dia terlihat kekanak-kanakkan dengan jaket bordir Pikachu-nya itu. "Tapi, jadinya rapi kok, Sha," lanjut Edo. "Yuk, masuk." Dia berjalan mendahului Varsha.

"Jadi...", Varsha berucap, "gue harus di sini *sendirian*, nih? Sampai acara makan-makan ini selesai?"

Sambil menoleh, Edo mengangguk. "Yep," ujar-nya singkat.

Varsha menghela napas. Ia tidak tahu apakah bisa bertahan sampai akhir atau justru langsung ingin pulang sebelum lima menit pertama bertemu. "Eh, Do," panggil Varsha sembari mengikuti Edo berjalan menaiki tangga. Meja yang dipesan ada di lantai atas. "Orangnya belum datang, ya?"

Edo tidak menoleh ke belakang. "Udah, kok."

Sesampai di lantai dua, Edo menunjuk pada sebuah meja di pojok, yang satu sisi kursi dan mejanya menempel ke jendela. Terlihat ada seorang laki-laki mengenakan *polo shirt* dan *jeans* hitam di sana. Wajahnya tak terlihat karena sedang membelakangi mereka. Varsha menarik napas panjang, mengeluarkannya perlahan.



Dia melakukannya berkali-kali sampai Edo bosan sendiri melihatnya.

“Varsha, santai.... Dia nggak bakal makan lo, kok. Ini cuma *lunch* bareng, oke? *So, calm down....*”

“Gue santai, kok,” elak Varsha.

“*Yeah right.*” Edo memutar bola matanya. “Sha, mending lo buruan ke sana, deh. Soalnya, gue harus balik ke kantor. Bos minta laporan mendadak hari ini.”

Varsha menatap enggan ke arah lelaki yang ditunjuk Edo tadi berada. Dia mendesah, lalu langsung bergerak menuju meja yang sedari tadi ditatapnya. Saat tinggal tiga langkah lagi, laki-laki di meja itu menoleh ke arahnya.

Tatapan mereka terkunci untuk beberapa saat.

“Varsha, ya?” Laki-laki itu berdiri, mengangguk hormat, lalu mempersilakannya duduk.

Pelan-pelan, Varsha berjalan mendekat, meletakkan tas sambil duduk di seberang laki-laki itu. “Uhm, iya,” perempuan itu mengangguk, “maaf, Edo nggak kasih tahu saya nama kamu. Jadi....”

“Rastra,” ucapnya sambil tersenyum.

“Oh, oke... Rastra.” Varsha tersenyum, lalu menyampirkan jaketnya di lengan kursi.

Rastra mengambil buku menu di dekatnya, lalu menyerahkannya kepada Varsha. “Ini.”

“Makasih,” ucap Varsha sebelum menerima buku menu itu. Ia membuka-bukanya sebentar, lalu kepada pelayan yang datang, dia memesan *salmon teriyaki*, teh kamomil serta buah-buahan sebagai penutup.

“Saya belum pernah cobain teh kamomil. Rasanya sama aja kayak teh biasa, bukan?” tanya laki-laki di depannya, ingin tahu.

Varsha melirik dari sudut mata. Tersenyum ringan sebelum menjawab, “Nggak, nggak sama kayak teh biasa. Rasanya, justru kayak obat.” Perempuan itu berhenti sebentar, mengulas senyum karena Rastra memancing obrolan yang dia suka. “Tanaman kamomil memang biasa dipakai buat obat. Meski sebagian orang nggak suka rasanya, saya justru suka. Aromanya bikin tenang. Bikin sehat juga. Asal minumannya dalam keadaan hangat, khasiatnya lebih kerasa. Lebih enak dicampur madu sebenarnya, biar rasa obatnya nggak terlalu kerasa. Tapi, buat saya teh kamomil tanpa gula aja juga udah enak.”



Terkesiap, mata Rastra melebar. “Pencinta teh ternyata,” ujarnya kagum.

Varsha hanya membalas dengan senyum.

Pesanan mereka datang saat mereka masih mengobrol seputar hal-hal mendasar. Mereka saling memandangi hidangan yang dipesan satu sama lain. Saling tertarik, lalu bertanya “Itu apa?” secara bersamaan—

—bahkan dengan intonasi yang sama pula.

“*Uhm*, jadi, itu apa?” tanya Varsha, berusaha mengalihkan perhatian—terutama dari dirinya sendiri—atas kebetulan yang barusan terjadi. “Ah, sebenarnya, daripada makanan, saya lebih tertarik sama minuman yang kamu pesan. Saya belum pernah lihat minuman kayak gitu.”

“Hm? Memang kamu nggak tahu jenis kopi ini?”

“Dua hal yang membuat saya bisa minum kopi adalah: saya salah kira minuman itu sebagai teh, lalu main seruput tanpa ngecek aromanya, atau saya dikerjain orang. Soalnya saya nggak kuat sama efek kopi.”

Rastra hanya tertawa.

Varsha mengambil pisau dan garpu sementara Rastra meraih sumpit untuk *udon*-nya. "Saya serius," lanjut Varsha, membuat Rastra memusatkan perhatiannya lagi kepada perempuan itu. "Saya memang nggak pernah minum kopi. Terakhir minum itu, saat saya salah kira kopi sebagai *green tea latte* beberapa minggu lalu, itu gara-gara kafanya salah ngasih pesanan dan saya nggak ngecek lagi. Makanya, jangan heran kalau saya nggak tahu jenis kopi apa yang kamu maksud."

Rastra tersenyum, lalu menegapkan punggung. Dia berdeham dahulu sebelum menerangkan, "Kopi ini adalah kopi yang diberi rasa buah biar lebih variatif. Jadi kalau kamu mencium aromanya...." Jemarinya mendorong cangkir kopinya mendekati Varsha. Perempuan itu refleks menutup mata saat menghirup aroma kopi yang terhidu unik. Ada wangi aroma jeruk dan vanili yang menguar dari sana. "Kamu bisa langsung tahu apa saja yang terkandung dalam kopi ini."

Aroma kopi itu tiba-tiba menipis. Sontak, Varsha membuka mata, menemukan kopi itu sudah ditarik dari depannya. Rastra tampak tersenyum geli melihat reaksinya.



“Kamu lucu.”

Varsha merasa pipinya merona, bukan karena ucapan Rastra, tetapi karena merasa terlalu terlena dengan aroma kopi tadi.

“Oh iya, Varsha,” Rastra melilit sumpitnya dengan mi *udon*, “saya penasaran, kenapa kamu mau terima ajakan makan bareng begini?”

Varsha berhenti memotong salmonnya selama beberapa detik. “Coba-coba aja. Nggak ada salahnya buat kenal sama orang baru,” jawabnya lugas.

“Kamu terima tawaran dari Edo cuma buat kenal sama orang baru aja?”

Varsha meraih cangkir teh. Menghirup wanginya sebelum menyesapnya pelan, lalu menjauhkan cangkir itu dari bibir. “Sebenarnya, saya agak bingung jelasinnya.” Dia meletakkan cangkirnya dekat piring. “Ya, saya mau punya suami, tapi nggak ambisius juga untuk mendapatkan hal itu, nggak sampai pasang target gimana-gimana. Biasa aja. Tapi, kalau dapat tawaran kenalan kayak gini, apa salahnya diterima? Kalaupun ternyata kita nggak cocok, semoga kita tetap bisa punya hubungan baik. Itu aja.”

Rastra tak merespons apa pun, dia cuma kembali melanjutkan sesi makannya.

“Sekarang, giliran saya,” satu potong salmon masuk ke mulut Varsha, “alasan kamu nerima ajakan Edo buat *lunch* bareng itu karena apa?” tanyanya.

“Hmm.” Rastra memutar-mutarkan sumpitnya agar terlilit oleh mi. “Simpel aja, sih. Saya terima ya, karena saya memang sedang ingin cari pasangan serius.”

Itu bukan jawaban yang mengejutkan. Varsha memang sudah memprediksinya. Sebuah senyum pun terulas di bibirnya. “Semoga walaupun kita nggak cocok, kita tetap berhubungan baik ke depannya, ya.” Rastra balas tersenyum, mengangguk menyetujui. Dan, siang itu mereka habiskan dengan mengobrol hal-hal ringan.

Seusai makan, Varsha menyudahinya dengan menyilangkan garpu dengan pisau di piring, lalu meraih mangkuk kecil berisi buah-buahan. “Ngomong-ngomong, umurmu berapa, Ras?” tanyanya.

“Tiga puluh. Kenapa?”

“Hmm,” mata Varsha serius menekuni bermacam buah yang tersedia di mangkuknya, “saya tiga



puluh tiga,” ujarnya.

“Terus? Saya nggak punya masalah sama perempuan yang lebih tua selama dia bisa memberi respek dan menganggap saya setara sama dia.” Rastra memandangnya, lalu melanjutkan, “Kamu punya masalah sama cowok yang lebih muda?”

“Enggak. Yah, selama cowok itu nggak lebih muda dua puluh atau lima belas tahun dari saya, saya nggak ada masalah,” balas Varsha.

Rastra mengambil cangkir kopinya. “*I see.*”

Sesuatu tiba-tiba bergetar di meja itu. Sadar bahwa itu ponselnya, Varsha merogoh benda itu dari dalam tas. “Halo, Kimala?” ujarnya saat mengangkat telepon.

“Sha, lo di mana? Papi udah siuman!”

Mata Varsha membelalak.

*Papi udah siuman.*

Jantungnya terpacu, mengalirkan darah lebih cepat, membuatnya berkeringat dingin. Ia sungguh tak menyangka akan secepat ini.

“Sha, ayo kemari, lo dicariin Papi!”

*Apa?*

Dia tak salah dengar, kan?

Tidak mungkin dia dicari ayahnya. Pasti Kimala hanya melebih-lebihkan agar Varsha segera datang ke rumah sakit. Percuma.

Toh, tanpa Kimala harus melebih-lebihkan pun, Varsha tetap akan berangkat ke rumah sakit tempat ayahnya dirawat, tak peduli sebenci apa pun dia terhadap sang ayah. Lagi pula, orang yang sadar dari koma bisa jadi akan tidak sadarkan diri lagi sehingga wajar jika keinginannya dituruti sebisa mungkin.

“Ya udah, tunggu aja. Gue segera ke sana,” ujar Varsha kepada Kimala.

Varsha segera pamit pulang kepada Rastra, menjelaskan alasan yang perlu laki-laki itu ketahui, juga tak lupa meletakkan uang sebesar tagihannya. Rastra menolak, tetapi Varsha berkeras. Terburu-buru, Varsha bertukar kontak dengan Rastra untuk saling mengabari.

Setengah berlari kecil, Varsha menuju ke *basement* tempat mobilnya terparkir. Dia memasuki mobilnya, menarik *seat belt*, kemudian baru tersadar bahwa dia tak membawa jaketnya ke mobil.

Jaket almamaternya ketinggalan. Dalam keadaan agak panik, Varsha teringat bahwa Rastra masih berada



di dalam resto. Lekas, dia mencari ponsel untuk menelepon laki-laki itu, panggilannya terangkat tak lama kemudian. Ternyata, Rastra juga sudah tak lagi berada di lantai dua restoran itu. Varsha meminta tolong laki-laki itu untuk naik lagi mengambil jaketnya sambil mengendarai mobilnya menuju lapangan parkir *outdoor*.

Seusai Rastra mengiakan permintaannya, Varsha mencari tempat parkir di lapangan parkir mal. Dia menemukan tempat kosong di sebelah BMW sedan hitam. Jemarinya mengetuki setir mobil selagi dia menunggu Rastra menghubunginya lagi.

Matanya tak sengaja bertemu sebuah sketsa yang dia jadikan gantungan di spion dalam mobilnya. Sketsa pasar terapung yang dia dapat dari kafe Destra & Sinistra.

Gambar dari kertas *notes* kuning itu telah Varsha laminasi agar tak mudah rusak, dan telah dia jadikan gantungan untuk dipajang dalam mobil. Varsha memperhatikan paraf huruf 'R' dengan gambar tiga tetes air di dua sisi huruf itu.

Saat masih memperhatikan gambar tersebut, dering ponsel sedikit menyentak Varsha. Perempuan

itu segera mengangkatnya. Itu panggilan dari Rastra yang meminta Varsha menunggu sebab dia ternyata sudah keluar dari restoran lima menit yang lalu.



Setelah berlari kecil, Rastra segera menuju lantai dua resto tempat dia dan Varsha makan tadi. Sesampainya di sana, dia berjalan menuju mejanya, lalu menemukan meja yang barusan ditempatinya bersama Varsha sudah terisi.

Setengah terisi, tepatnya.

Karena walau ada satu orang duduk di kursi yang sepuluh menit lalu diduduki Rastra, seorang yang lainnya hanya berdiri di depan kursi yang barusan Varsha tempati. Hanya mematung di sisi kursi itu, alih-alih mendudukinya.

Bergegas, Rastra mendekati kedua orang itu, terutama laki-laki yang sedang berdiri membelakanginya. Ketika Rastra berhenti di sisi orang tersebut, dia mengernyit melihat wajah laki-laki itu yang terlihat pias dan seolah terkejut.



Heran, Rastra mengikuti arah pandangannya yang lurus ke depan, menemukan jaket Varsha yang masih tergeletak di kursi.

“Maaf, Mas, ada perlu apa, ya?”

Rastra menoleh ke asal suara, yang ternyata milik laki-laki yang sudah duduk di kursi yang ia tempati tadi. “Oh, ini, jaket teman saya ketinggalan di kursi ini.” Tangannya segera meraih jaket hitam itu, tetapi gerakannya terhenti di udara karena tangannya seketika dicekal oleh laki-laki yang sedang berdiri.

“Jaket Pikachu itu punya siapa?” tanya laki-laki itu.

Mata Rastra melirik pergelangan tangannya yang dicekal. Seolah baru sadar, laki-laki di depan Rastra itu langsung melepas cekalannya. “Maaf,” ujarnya.

“Punya teman saya,” jawab Rastra pendek, lalu mengambil jaket tersebut. “Saya permisi, Mas.” Rastra mengangguk sopan, segera berbalik dan berniat untuk menyusul Varsha di parkir.

Namun, lagi-lagi, dia dicegat oleh sebuah suara yang bertanya, “Temanmu itu perempuan?”

Rastra mengernyit heran. “Iya, benar,” jawabnya.

Kali ini, reaksi orang itu seperti kali pertama

Rastra melihatnya tadi. Tertegun dan seolah terkejut akan fakta sesuatu. Wajahnya tak terlalu main ekspresi, tapi matanya—berkilat-kilat tak terbaca, menunjukkan sebuah gejolak di sana—sangat memegang andil untuk menyatakan keterkejutannya.

Rastra segera pamit, mengangguk sekali lagi, lalu langsung bergegas keluar resto.

Setelah keluar dari mal, Rastra berjalan menuju tempat Varsha memarkirkan mobilnya. CR-V *silver* Varsha sudah terparkir rapi di tempat yang Varsha beri tahu tadi. Sang pemiliknya sendiri juga sudah keluar dari mobil, menunggunya. Matanya berbinar cerah saat melihat Rastra datang membawa jaketnya. “Rastra, makasih banyak ya,” ujar Varsha tulus.

“Sama-sama.” Rastra tersenyum. “Sha,... *eung*, tadi ada orang yang nanyain jaketmu, tuh.”

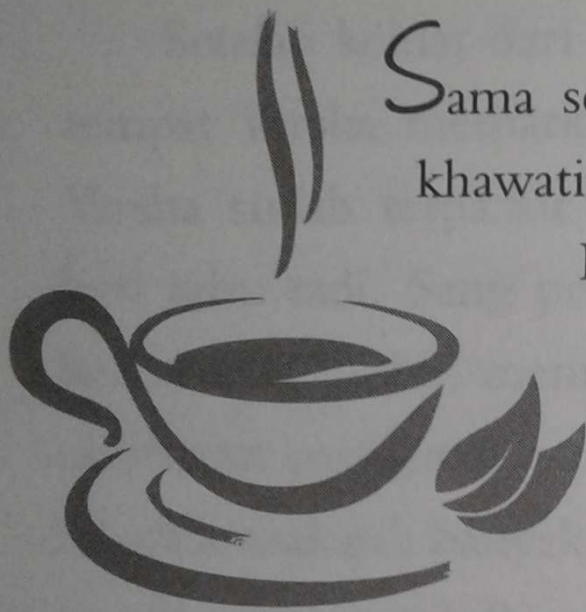
Jaket hitamnya Varsha masukkan ke jok belakang. “Oh, ya? Kenapa? Pasti karena bordiran Pikachu-nya, ya?”

Mendadak, Rastra merasa bingung menjelaskan. Entah, ia sendiri juga tidak mengerti. “Nggak tahu juga, cuma caranya nanya agak aneh.” Akhirnya, cuma itu yang bisa dia katakan.



Varsha tak menggubris lebih lanjut. Dia langsung melambaikan tangan, berterima kasih, lalu pamit kepada Rastra.

# 7 Tak Bisa Tak Tertawa



Sama sekali bukan ini yang Varsha khawatirkan.

Perjalanan macet tetap rela dia tempuh. Berlari menuju gedung rumah sakit sampai keringatan, berdesak-desakan dengan para pengunjung dia lakukan, tapi ini... bukanlah hal yang dia khawatirkan.

Kalau pun ada rasa khawatir muncul, itu terjadi tidak lain adalah karena sang ibu.

“Nduk, kamu masih ingat apa kata dokter, kan?”

Varsha tak mengangguk ataupun menggeleng. Dia masih sibuk dengan pikirannya sendiri, tapi tak membiarkan sang ibu menunggu jawaban terlalu lama. “Masih, Mi,” jawabnya singkat.



Hartanti mengangguk-angguk. Melemparkan senyum menenangkan serta mengelus-elus punggung Varsha sebagai gestur mendukung. “Ya udah, *Nduk*, masuk gih. Semua orang udah Mami suruh keluar kok dari ruangan itu.”

Setelah menghela napas panjang, kepala Varsha mengangguk. Tubuhnya segera ia bawa memasuki ruang tempat sang ayah terbaring. Kalimat dokter beberapa minggu yang lalu masih tercetak jelas di memori otaknya.

*“Melihat hasil pemeriksaan, kemungkinan besar Saudara Cipto terkena stroke haemorrhagic, yang artinya ada pendarahan di bagian otaknya. Mungkin setelah siuman, beliau akan mengalami kesulitan bergerak. Kemungkinan terburuknya, beliau bisa lumpuh. Dan, mungkin kita semua perlu berdoa agar tidak terjadi sesuatu pada ingatannya.”*

Stroke.

Penyakit itu menggema dan memantul di otaknya. Meneror dengan ilusi tak menyenangkan. Varsha tahu penyakit itu. Pikiran Varsha tak kuasa memberi bayangan seandainya Cipto tak bisa lagi berjalan. Bukan cuma masalah biaya dan perawatan yang ia pikirkan, tapi juga nasib ibunya.

Menelan ludah sambil mengenyahkan bayangan atas kemungkinan terburuk, Varsha mendekati ranjang ayahnya perlahan. Mengatur napasnya sedemikian rupa. Membiarkan peringatan dokter terus dimainkan di otaknya.

Varsha memandangi sang ayah yang tengah tertidur. Begitu lama dia terdiam, berdiri di samping ranjang sampai akhirnya ia memutuskan untuk menyelesaikannya secepatnya.

“Papi,” panggilnya pelan.

Di tempat tidur, mata sang ayah pelan-pelan terbuka, kemudian melirik dari sudut matanya.

“Varsha...,” panggilnya lirih.

Beku.

Varsha bisa merasakan, suasananya beku. Bukan karena suhu ruangan yang sangat dingin, tapi karena... dia dan ayahnya sudah lama tak saling menyapa seperti ini. Kikuk dan terasa canggung.

“Ya,” balas Varsha. “Varsha di sini. Papi butuh apa? Biar Varsha ambilin.”

“Nggak ada,” ujar Cipto dengan perlahan. “Duduklah, Varsha...,” pintanya.



Tanpa banyak bicara, Varsha segera meraih bangku, lalu menyeretnya hingga ke dekat ranjang. Bunyi kaki bangku terseret yang dihasilkan sangat kentara saking sunyinya ruangan itu.

Keheningan mencekam keduanya. Seolah tak satu pun di antara mereka bisa merangkai sebuah topik pembicaraan. Lalu, Cipto menghela napas, memperhatikan anak yang duduk di kursi sebelahnya. "Saat Papi kecelakaan dan hampir meninggal, Papi teringat kamu. Ada satu pertanyaan yang Papi ingin tahu jawabannya." Cipto terdiam sebentar, terengah menarik napas. Varsha mengernyit, menduga-duga apa ujung pembicaraan ini. "Kenapa kamu nggak nikah juga, Sha?" Akhirnya, ayahnya itu melanjutkan.

Seketika, tubuh Varsha membatu.

"Maksud... Papi?"

"Apa alasan sebenarnya sehingga kamu belum juga menikah, Varsha?"

Mulut Varsha kering. Dari semua hal... sungguh, kenapa malah *hal ini* yang ditanyakan oleh ayahnya? Pada saat seperti ini? Kali terakhir, ayahnya bertanya perihal yang sama adalah lima tahun lalu. Sejak tak

mendapat jawaban yang memuaskan dari Varsha, ayahnya tampak kecewa, lalu tak pernah bertanya lagi.

Lalu, mengapa sekarang...?

*Mungkin, ada sedikit memorinya yang terlupa karena stroke*, Varsha mengulang-ulang kalimat dokter dalam pikirannya. "Papi udah tahu alasannya." Dia memulai setelah menarik napas. Jantungnya berdetak lebih cepat sekarang. Canggung. "Nggak ada laki-laki yang serius sama Varsha."

Walau tersamarkan oleh gerakannya yang agak pelan serta napasnya yang lambat, Varsha bisa memastikan bahwa ayahnya menghela kecewa. Cipto memandangi layar TV yang mati. Memaku pandangannya ke sana. "Papi tahu kita sudah membicarakan hal ini dulu sekali. Keputusan pada akhirnya memang ada di tangan kamu." Sang ayah mengalihkan pandangan kepada anaknya, lalu melanjutkan, "Tapi, setelah kecelakaan, Papi jadi sadar, kalau pikiran Papi dulu salah. Manusia nggak selamanya bisa ada di dunia, Varsha."

Varsha terdiam, tampaknya kecelakaan itu benar-benar mencederai kepala ayahnya. Tentu saja, dia tahu, manusia tidak selamanya ada di dunia, lalu mengapa



ayahnya bisa selalu melukai ibunya jika sudah sadar akan hal itu?

Keheningan melingkupi mereka sejenak, sampai Cipto berkata lagi, "Suatu saat nanti, baik Papi sama mamimu pasti nggak akan ada lagi di dunia ini. Semua saudaramu sudah punya tanggungan keluarga masing-masing. Siapa yang akan menemanimu saat tua? Kematian bisa datang kapan aja, Sha. Makanya sebelum kami tutup usia, senggaknya, Papi tahu bahwa... bahwa *ada* orang yang akan jagain kamu nanti setelah Papi dan Mami udah... meninggal...."

Alis Varsha bertaut. Apa sebenarnya maksud ayahnya? Selama ini ayahnya tidak terlalu memedulikan keberadaan Varsha. Mengapa sekarang dia seolah baru peduli dengannya? Ke mana saja laki-laki itu selama ini?

Biasanya, Cipto cukup menyerahkan semuanya kepada Hartanti, maka semua masalah yang menyangkut Varsha akan beres. Dari dulu selalu begitu.

Varsha memperhatikan ayahnya dengan saksama. Mengira ini semua hanyalah efek obat atau mungkin ayahnya sedang bercanda. Kendati dia tahu sekali, sang

ayah bukanlah tipe lelaki yang suka bercanda. Tetap saja, Varsha berharap—entah bagaimana caranya—bahwa percakapan yang barusan terjadi cuma lelucon garing yang biasa ditertawakan pada akhirnya.

“Varsha,” panggil Cipto pelan. “Cuma kamu satu-satunya yang tahu....”

Varsha tetap diam. Menunggu ayahnya melanjutkan.

“Dari dulu, selalu kamu.” Sang ayah menghela napas. “Tapi, kenapa kamu diam saja?”

Alis Varsha menyatu. Meski tebersit dugaan tentang arah pembicaraan ayahnya, Varsha masih tak yakin. Matanya hanya menyipit dan bibirnya terkatup rapat. Meminta penjelasan lewat raut wajah.

“Perempuan itu, Varsha,” lanjut Cipto, “perempuan yang kamu temui sedang bersama Papi di tempat makan beberapa minggu lalu....”

Bulu kuduk Varsha meremang. Rongga dadanya terasa menyempit. Dia *yakin* akan arah pembicaraannya sekarang. “Oh,” cetusnya pelan, berusaha bernada stabil. “Masalah itu.... Bahkan, sebelum Varsha kasih tahu Mami, Varsha yakin Mami sendiri pun sebenarnya udah tahu tentang hubungan Papi sama



*perempuan itu.*”

Cipto tak terlihat kaget. Wajahnya pun teralih, terlihat berat memikirkan sesuatu.

“Ini udah kali kedua, Pi. Awalnya, saat kali pertama Varsha tahu Papi kayak gini, Varsha nggak paham kenapa Mami cuma diam aja mengetahui apa yang Papi lakukan.” Suara perempuan itu monoton. “Varsha juga nggak ngerti kenapa Papi malah selingkuh, padahal... *padahal* Papi udah punya Mami.” Nada suaranya berubah getir. Namun, wajahnya masih seperti batu.

Garis bibir perempuan itu berubah jadi senyum miris. “Ironis, ya, Pi? Pada saat Mami berusaha nggak memperlihatkan kelakuan Papi itu, Mas Wirga sama Mas Prahara malah....” Varsha memutus ucapan dengan sengaja. Dia malas melanjutkan. Isi dadanya terasa ditinju mengingat nasib yang diterima sang ibu.

Napasnya mendadak sesak. “Tapi,” Varsha menelan ludah, “Varsha nggak ngerti sama Papi dan Mami yang masih mempertahankan pernikahan kayak gini. Udah tahu isi penyakit, kenapa masih dipertahankan? Anak-anak Papi itu udah besar, udah paham kalau kalian mau memutuskan berpisah. Kenapa nggak cerai dari dulu, justru memilih bertahan, padahal Papi terus

menyakiti Mami?” Napas Varsha terengah. Sungguh, selama ini dia merasa Hartanti sudah berkorban terlalu banyak. Menerima begitu saja laki-laki yang disebut suaminya itu menduakannya, membagi cinta dengan perempuan lain.

Tuhan, kenapa perempuan yang sangat dia sayangi justru disakiti oleh ayahnya sendiri?

Leher Varsha terasa dicekik dan matanya sudah panas. Namun, dia menolak untuk mengeluarkan setetes air mata. Dia tidak boleh menangis. Tidak di sini. Tidak di depan ayahnya.

Tidak di depan siapa pun.

Cipto tampak tertegun mendengar ucapan Varsha. Lalu, dia menggeleng. “Papi juga... nggak tahu.” Laki-laki baya itu tampak lelah dan... lemah. Dia terdiam beberapa lama.

Varsha ikut terdiam.

Ternyata, sang ayah juga tidak tahu alasan ibunya tetap mempertahankan pernikahan yang menurut Varsha hanya berisi penyakit itu.

“Tapi, mungkin...,” Cipto bersuara. Varsha mendengarkan dengan setengah hati, “mungkin, itu karena mamimu... nggak mau mencontohkan hal-hal



buruk sama anaknya. Dia nggak mau putra-putrinya cerai karena sebuah masalah, dan meninggalkan anak-anak mereka terombang-ambing nggak jelas harus memilih ikut pihak ibu atau pihak ayah....”

Varsha menyipitkan mata, sangsi. “Itu konyol. Kami semua udah bukan anak-anak lagi, udah dewasa. Pasti kami akan mengerti kalau kalian ingin berpisah.”

Cipto memasang wajah seperti memikirkan sesuatu yang berat.

Sebenarnya, masih banyak pertanyaan dalam benak Varsha. Namun, dia tidak menginginkan sang ayah untuk melanjutkan—*tidak ingin mendengarkan entah berapa banyak kebohongan lagi yang disimpan*—walau sebagian dari dirinya, bagian yang paling besar, ingin tahu *kenapa*.

“Kenapa Papi selingkuh?” Akhirnya, pertanyaan itu keluar juga. Pertanyaan yang terus menghantuinya sejak kali pertama ia melihat ayahnya bersama perempuan yang bukan ibunya. Dia tahu, mungkin saat ini waktunya tidaklah tepat. Namun, waktu untuk konfrontasi tak selalu bisa tepat, bukan?

Tubuh Cipto sontak menjadi kaku. Kepalanya menunduk menghindari sosok Varsha. Takut bertemu mata dengan mata anaknya itu.

“Aku selalu bertanya-tanya tentang alasan Papi. Kenapa menduakan Mami?” tuntutan Varsha, kali ini suaranya lebih tinggi. Tegas dan jernih bagai suara hujan turun.

Sang ayah tetap tak menjawab. Membiarkan pertanyaan itu menggantung di udara untuk waktu yang cukup lama.

“Papi khilaf, Varsha,” jawab ayahnya pelan.

Varsha termangu, sangsi mendengar ucapan ayahnya sendiri. Akhirnya, dia justru tertawa sumbang. “Khilaf!” seru Varsha sembari menggeleng-geleng takzim. Dia tidak menyangka, bahkan setelah hampir kehilangan nyawanya, ayahnya itu tetap saja tidak bisa jujur. “Alasan klasik sepanjang abad. Semua lelaki pasti pakai alasan itu tiap kali udah mentok mau ngasih alasan apa. Kenapa Papi juga gitu, ya? Kenapa Papi nggak bisa jujur, sekali aja?” Varsha kembali mendengus. Matanya entah kenapa terasa panas. Napasnya memburu tak beraturan. “Aku nggak ngerti mau Papi itu sebenarnya apa.”



Menggeleng sambil mendesah keras, dahi Cipto mengernyit akibat pikiran rumitnya. "Papi selama ini keliru, Varsha." Dia memejamkan mata, kernyitannya semakin dalam. "Papi pikir, karena melihat perempuan itu bersama Papi, kamu jadi nggak mau nikah. Takut diselingkuhi suami dan segala macam. Tapi, Papi benar-benar keliru...." Cipto menelan ludah. Perlahan, dia memberanikan diri untuk mengangkat kepala agar bisa menatap anaknya sejenak. "Ternyata, kamu sama sekali nggak takut dengan kemungkinan diselingkuhi ataupun ditinggal nikah lagi sama suamimu. Papi tahu, kamu sudah menyiapkan rencana cadangan seandainya hal itu terjadi. Kamu *nggak pernah* takut disakiti. Yang kamu takutkan itu cuma... kalau kamu punya anak yang *bernasib sama* dengan kamu. Papi, benar, kan?"

Ruangan lengang.

Bibir Varsha terbuka. Dia tak bernapas selama se-persekian detik. Jantungnya seperti dipaksa berpacu melewati kadar normal. Otaknya bahkan tak mampu berpikir untuk sesaat.

*Kenapa?*

Pertanyaan itu muncul lagi.

*Bagaimana ayahnya bisa tahu?*

*Ketakutan terbesarnya....*

Varsha menelan ludah. Menarik napas panjang, mencoba untuk menghilangkan rasa tegang. "Papi," panggilnya pelan, "maksud Papi ngomong semua ini... sebenarnya apa?" ulangnya lirik. Sudah tak peduli lagi dengan suaranya yang agak bergetar.

"Papi cuma mau... ada orang yang memperhatikan dan menjaga kamu saat tua, Varsha. Papi nggak mau kamu sendirian...."

Sejenak Varsha terdiam. Matanya memandang tajam. "Setelah sekian lama, kenapa baru sekarang?"

Sang ayah tak menjawab.

Varsha mendengus. Emosi yang sudah ditumpuknya lama, menguasai kepalanya, dia bahkan lupa, ayahnya itu baru saja siuman dari koma. "Papi berharap ada yang ngejagain aku setelah Papi sendiri yang menjadi penyebab kesendirianku? Papi berani bilang begitu setelah selingkuh sama Mami. Hebat," ujarinya sarkastis, menggeleng seolah tak mau percaya akan kebenaran ucapan yang didengarnya tadi. "Lagian, Papi nggak usah khawatir masalah aku bakal dijaga siapa. Sampai tua pun, aku yakin bisa ngejaga



diriku sendiri. Kalaupun nanti aku butuh bantuan, aku bisa mengadopsi anak atau menyewa perawat untuk mengurusku.”

Lama, lama sekali Cipto tak mengatakan apa pun. Kebisuan tegang menyelimuti ruang kamar itu.

“Papi,” Varsha akhirnya kembali memanggil, suaranya tak stabil, tetap serak. Matanya menyipit. Rongga dadanya makin menyempit lantaran dia ingin menanyakan hal ini. Seperti dicengkeram, membuatnya sulit bernapas. “Apa itu benar, alasan kenapa Papi selama ini nggak pernah menganggap aku ada... bukan cuma karena aku membangkang dari tuntutan Papi, tapi juga karena aku tahu tentang perselingkuhan Papi?” tanyanya pelan, tetapi terdengar tajam, memberikan penekanan tertentu pada dua kata terakhirnya.

Lagi-lagi, Cipto tak menjawab. Hanya membuang muka ke samping.

Hati Varsha mencelus, dia tambah muak dengan suasana ini.

Dengan cepat, ia segera beranjak dari duduknya, lalu melangkah keluar kamar. Matanya sudah panas dan tenggorokannya tercekat. Rasa pahit menjalari

mulutnya. Dia membuka mulut untuk mengambil udara karena rasanya hidung sudah tak mampu beroperasi untuk bernapas seperti biasa. Varsha lalu memeluk dirinya sendiri, menggigit bagian dalam bibir, mencengkeram pundaknya erat. Menahan diri agar tidak bergetar—*agar tidak mengeluarkan tangis*—karena dia tak mau terlihat lemah di depan orang lain.

*Rasanya sakit, bukan?*

*Menahan beban sendirian tanpa ada orang lain yang bisa diajak berbagi?*

*Rasanya perih, bukan?*

*Mengetahui bahwa ibu yang kau kasihi tetap saja diam walau tersakiti?*

*Rasanya pahit, bukan?*

*Mendapati bahwa ayahmu sendirilah yang menyakiti orang yang paling kau sayangi?*

Kepala Varsha mendongak, lalu dia mengedip-ngedipkan mata agar tak ada air mata yang terjatuh. Varsha menelan ludah, menarik napas panjang beberapa kali, berusaha untuk bernapas. Berusaha untuk tetap terlihat *normal*.



Dia tahu, seharusnya tak perlu berkonflik dengan ayahnya, terutama pada saat kesehatannya belum pulih. Kalimat dokter, walaupun masih tertanam jelas di otaknya, tetap tak menghentikan dia untuk mengatakan kalimat-kalimat yang mungkin, bisa mengguncang kejiwaan ayahnya.

Namun, sekarang ia heran. Sebenarnya siapa yang sedang terguncang kejiwaannya saat ini? Ayahnya atau... kejiwaan dirinya sendiri?

Entah, dan bahkan dia sendiri tak menginginkan adanya jawaban atas pertanyaannya itu.